

**ANALISIS PERAN ELEMEN *FRAUD DIAMOND THEORY* SEBAGAI
PENDETEKSI TERJADINYA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Dalam
Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana

S1 Akuntansi



Disusun Oleh:

DWI PUTRI WULANDARI

NIM. 31402000277

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS PERAN ELEMEN *FRAUD DIAMOND THEORY* SEBAGAI
PENDETEKSI TERJADINYA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

**(Studi Empiris Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Dalam Bursa
Efek Indonesia Tahun 2020-2022)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana

S1 Akuntansi



Disusun oleh :

Dwi Putri Wulandari

31402000277

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PERAN ELEMEN *FRAUD DIAMOND THEORY* SEBAGAI
PENDETEKSI TERJADINYA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek
Indonesia Tahun 2020-2022)**

Disusun Oleh:

DWI PUTRI WULANDARI

NIM. 31402000277

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat
diajukan ujian skripsi

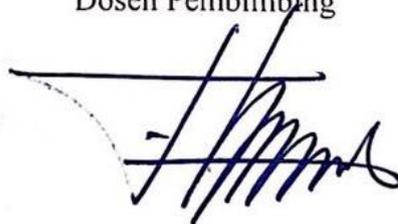
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

جامعته سلطان أبجوع الإسلامية

Semarang, 17. Mei 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA

NIDN. 0603046301

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS PERAN ELEMEN *FRAUD DIAMOND THEORY* SEBAGAI
PENDETEKSI TERJADINYA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek
Indonesia Tahun 2020-2022)**

Disusun Oleh:

Dwi Putri Wulandari

NIM. 31402000277

Telah dipresentasikan di depan penguji
Pada tanggal 30 Mei 2024

Pembimbing

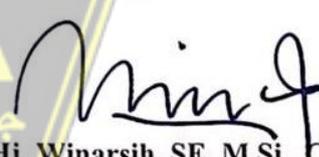

Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA
NIDN. 0603046301

Susunan Dewan Penguji

Penguji 1


Rustam Hanafi, SE, M.Sc., Akt, CA
NIDN. 211403011

Penguji 2


Dr. Dra.Hj. Winarsih, SE, M.Si., CSRS
NIDN. 0613086204

Skripsi ini telah diterima sebagai syarat untuk melanjutkan penelitian dan
memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada tanggal 30 Mei 2024


Ketua Program Studi Akuntansi


Provita Wijayanti, SE., M.Si, Ak., CA, ICP., AWP
NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Dwi Putri Wulandari
NIM : 31402000277
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan bahwasanya skripsi yang berjudul “Analisis Peran Elemen *Fraud Diamond Theory* Sebagai Pendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur *plagiarisme* dengan cara yang tidak sesuai etika serta tradisi keilmuan. Peneliti bersiap untuk menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini.



Semarang, 06 Juni 2024

Penyusun

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dwi', with a long horizontal stroke extending to the right.

DWI PUTRI WULANDARI
NIM. 31402000277



ABSTRAK

Kasus mengenai kecurangan laporan keuangan (*fraud*) masih menjadi masalah yang kerap terjadi dalam dunia bisnis hingga saat ini, terutama pada perusahaan-perusahaan besar. Dapat dikatakan bahwa memang tidak ada suatu lembaga perusahaan yang benar-benar dapat terbebas dari kemungkinan terjadinya tindakan *fraud*. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena adanya beberapa motivasi yang melatarbelakanginya dan juga metode yang digunakan oleh para pelaku dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Salah satu cara pendeteksiaan yang dapat dilakukan melalui analisis peran dari elemen *teori fraud diamond* yang terdiri dari empat elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas. Elemen-elemen tersebut diprosikan dengan stabilitas keuangan, ketidakefektifan sistem pengawasan, pergantian auditor, dan masa jabatan CEO. Kecurangann laporan keuangan diukur dengan menggunakan F-Score model.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder berupa *annual report*. Populasi dalam penelitian ini perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan sampelnya perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 34 Bank dengan periode pengamatan 3 tahun dan *outlier data* sebanyak 15, jadi data yang diolah 87 data. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan alat analisis yaitu SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, ketidakefektifan sistem pengawasan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan pergantian auditor dan masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *fraud diamond theory*, F-Score Model, Kecurangan laporan keuangan.

ABSTRACT

Cases regarding financial statement fraud are still a problem that often occurs in the business world, especially in large companies to date, especially in large companies. It can be said that there is no company institution that can be completely free from the possibility of fraud the occurrence of fraud. Detection of financial statement fraud does not always get a bright spot because there are several motivations behind it and also the methods used by the fraud detection team several motivations behind it and perpetrators in committing financial statement fraud. One of the way of detection that can be done through analyzing the role of the elements of the fraud diamond theory which consists of four elements, namely pressure, opportunity, rationalization, and capability. These elements are proxied by financial stability, ineffective monitoring, auditor turnover, and CEO tenure. Fraud financial statements is measured using the F-Score model.

This research is included in quantitative research using secondary data sources in the form of annual reports. data sources in the form of annual reports. The population in this study were financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with the sample being banking companies listed on the Indonesia Stock listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. Sampling technique using purposive sampling and obtained 34 banks with an observation period of 3 years and 15 data outliers, so the data processed is 87 data. The data analysis technique uses logistic regression analysis with the help of analytical tools, namely SPSS.

The results show that financial stability have a negative effect on the occurrence of fraudulent financial statements, the ineffective monitoring positive effects the occurrence of fraudulent financial statements, while auditor turnover and CEO tenure have no effect on the occurrence of fraudulent financial statements.

keywords: fraud diamond theory, F-Score Model, Financial statement fraud.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

(QS. Al- Baqarah (2) : 286)

“Allah tidak akan membebani seseorang di luar batas kesanggupannya”

“life like there is no tomorrow”

(Marlyana Candra)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'Alamin, tiada kata indah kecuali kata syukur yang tiada hentinya saya ucap kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan kelancaran yang telah diberikan selama proses yang telah saya lalui.

Lembar yang paling indah ini akan saya cantumkan betapa bersyukur saya telah tiba ditahap ini. Dengan mengucap rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada kedua orang tua, terutama Mamah saya tercinta yang sudah menjadi tulang punggung dan berjuang mati-matian demi masa depan saya. Tanpa adanya doa dari Mamah, saya hanyalah manusia lemah yang tak tau arah.

Terima kasih Mamah.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **ANALISIS PERAN ELEMEN *FRAUD DIAMOND THEORY* SEBAGAI PENDETEKSI TERJADINYA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)**. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan proposal skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih setulus - tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE, M.Si. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE, M.Si, AK, CA Ketua jurusan program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA Dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi.
4. Kedua orang tua saya beserta kakak - kakak saya yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, dan dukungan baik berupa material maupun doa yang tak pernah putus diberikan kepada saya.

5. Bapak dan Ibu Dosen Karyawan dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ade Ilham Fadilah yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Husain Elhasiq Abhimanggala, si bos kecil yang selalu memberikan semangat dan selalu menyadarkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat - sahabat saya yaitu Muhammad Lutfi Alfarizi dan Kacung Alim Darmawan dan teman - teman seperjuangan saya yang ada di Fakultas Ekonomi yang selalu memberikan semangat dukungan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, baik dari segi penyusunan, bahasa maupun dari segi penulisannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penulis kedepannya.

Semarang, 06 Juni 2024



DWI PUTRI WULANDARI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>).....	15
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	15
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	17
2.2.1 Kecurangan (<i>Fraud</i>).....	17
2.2.2 Kecurangan Laporan Keuangan	20
2.2.3 <i>Fraud Diamond Theory</i>	22
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	29
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	34
2.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	34

2.4.2 Pengaruh Ketidakefektifan Sistem Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	36
2.4.3 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	38
2.4.4 Pengaruh Masa Jabatan CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	41
2.5 Kerangka Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Populasi dan Sampel.....	47
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	48
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran	49
3.5.1 Kecurangan Laporan Keuangan	49
3.5.2 Tekanan (<i>Presssure</i>).....	51
3.5.3 Kesempatan (<i>Opportunity</i>).....	52
3.5.4 Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>)	52
3.5.5 Kapabilitas (<i>Capability</i>)	53
3.6 Teknik Analisis Data	54
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	54
3.6.2 Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Test</i>)	54
3.6.3 Uji Regresi Logistik	55
3.6.4 Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	55
3.6.5 Matriks Klasifikasi	56
3.6.6 Uji <i>Nagelkerke R²</i>	57
3.6.7 Pengujian Hipotesis.....	57
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian	60
4.2 Analisis Data.....	61

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	61
4.2.2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>).....	64
4.2.3 Hasil Analisis Regresi Logisti.....	65
4.2.4 Hasil Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	68
4.2.5 Hasil Matriks Klasifikasi.....	68
4.2.6 Hasil Uji <i>Nagelkerke R Square</i>	69
4.2.7 Hasil Uji Hipotesis	70
4.3 Pembahasan	72
4.3.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	72
4.3.2 Pengaruh Ketidakefektifan Sistem Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	74
4.3.3 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	76
4.3.4 Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Keterbatasan Penelitian	83
5.3 Saran	84
5.4 Implikasi	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis fraud yang sering terjadi di Indonesia.....	2
Tabel 1.2 Jenis Fraud dan Jumlah Kerugian	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1 Hasil pengambilan sampel sesuai kriteria-kriteria yang telah ditentukan.....	60
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy Pergantian Auditor.....	63
Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskripsi Variabel Dummy Masa Jabatan CEO	63
Tabel 4.5 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy Kecurangan Laporan Keuangan.....	64
Tabel 4.6 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit.....	65
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Analisis Regresi Logistik.....	66
Tabel 4.8 Hasil Uji Likelihood	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Matriks Klasifikasi	69
Tabel 4.10 Hasil Uji Nagelkerke R^2	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Logistik	70
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	81

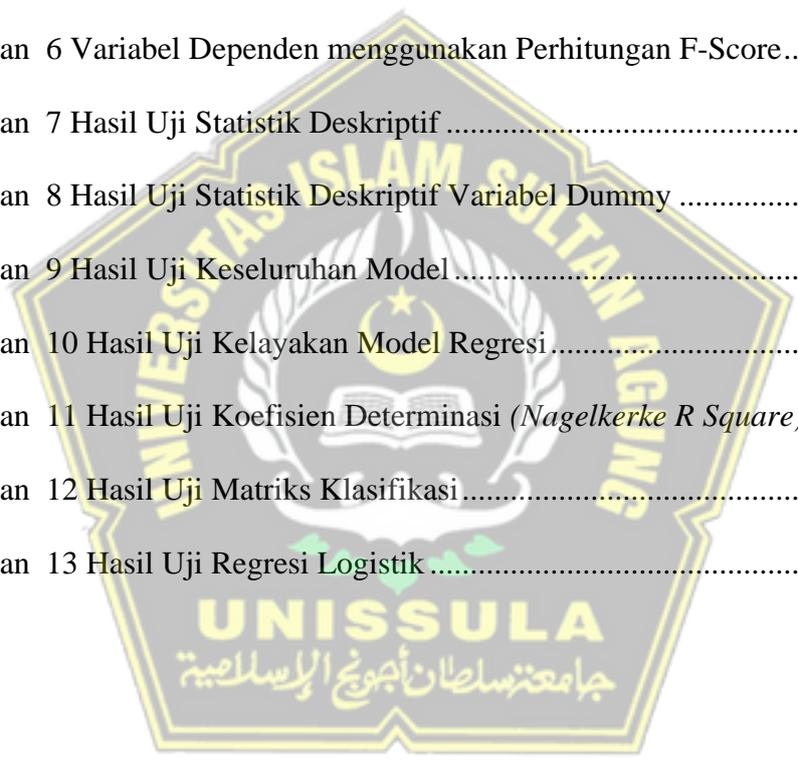
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Organisasi yang rentan terhadap <i>fraud</i>	9
Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle Theory</i>	23
Gambar 2.2 <i>Fraud Diamond Theory</i>	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian	91
Lampiran 2 Variabel Stabilitas Keuangan	92
Lampiran 3 Variabel Ketidakefektifan Sistem Pengawasan	94
Lampiran 4 Variabel Pergantian Auditor	96
Lampiran 5 Variabel Masa Jabatan CEO	99
Lampiran 6 Variabel Dependen menggunakan Perhitungan F-Score	101
Lampiran 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif	103
Lampiran 8 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy	103
Lampiran 9 Hasil Uji Keseluruhan Model	104
Lampiran 10 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi	104
Lampiran 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	105
Lampiran 12 Hasil Uji Matriks Klasifikasi	105
Lampiran 13 Hasil Uji Regresi Logistik	105



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan sering dianggap sebagai gambaran dari suatu perusahaan. Hal ini karena laporan keuangan mengandung informasi tentang kondisi keuangan, kinerja perusahaan, dan aktivitas operasional yang terjadi dalam suatu periode waktu tertentu. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan ditujukan bagi para pengguna laporan, baik internal maupun eksternal, terutama untuk pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, kinerja perusahaan dapat diukur dari efektivitas dan efisiensi kerjanya yang tercermin dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis diharapkan dapat menyajikan laporan keuangan yang akurat dan relevan tanpa adanya kecurangan, dengan memenuhi semua karakteristik kualitatif fundamental yang tercantum dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), yaitu relevansi, representasi yang tepat, dapat dibandingkan, keterverifikasian, tepat waktu, dan mudah dipahami.

Dengan adanya Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang mengatur penyusunan dan penyajian laporan keuangan, diharapkan perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar, dapat dipercaya, dan sesuai dengan standar serta aturan yang berlaku. Hal ini penting agar semua pihak yang menggunakan laporan keuangan, baik internal maupun eksternal, tidak dirugikan dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama para investor. Banyak perusahaan ingin menampilkan kondisi perusahaan yang selalu sehat dan baik di mata pengguna laporan keuangan, agar dapat bersaing dalam dunia bisnis global.

Untuk mempertahankan citra dan performa yang baik kepada para pengguna laporan keuangan, sering kali perusahaan berlomba-lomba melakukan berbagai cara agar laporan keuangan terlihat baik dan sehat, yang pada akhirnya dapat memicu tindakan kecurangan (*fraud*).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan fraud sebagai penyalahgunaan jabatan untuk keuntungan pribadi atau kelompok melalui penyalahgunaan sumber daya dan aset perusahaan (ACFE, 2018). ACFE mengategorikan tiga bentuk tindakan kecurangan yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan survei ACFE Indonesia tahun 2019, kecurangan laporan keuangan adalah jenis fraud yang paling jarang terjadi di Indonesia, dengan persentase terendah dari ketiga jenis fraud tersebut, yaitu 6.7%.

Tabel 1.1 Jenis fraud yang sering terjadi di Indonesia

Jenis Fraud	Persentase
Korupsi	64.4%
Penyalahgunaan Aktiva/Kekayaan Negara & Perusahaan	28.9%
<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	6.7%

Sumber: (ACFE, 2022)

Data tersebut didukung oleh survei ACFE untuk wilayah Asia Pasifik tahun 2020 bahwa walaupun kasus kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat persentase terendah, namun kerugian yang ditimbulkan lebih besar yaitu \$954,000 dibanding tahun sebelumnya sebesar \$700,000 (Wulandari Dini, 2023).

Jenis Fraud	Kecepatan Skema
<i>Financial Statement Fraud</i>	\$32,900
<i>Corruption</i>	\$12,500
<i>Noncash</i>	\$6,500
<i>Check and Payment Tampering</i>	\$5,600
<i>Billing</i>	\$6,600
<i>Cash Larceny</i>	\$3,200
<i>Skimming</i>	\$3,100
<i>Payroll</i>	\$2,500
<i>Expense Reimbursement</i>	\$2,200
<i>Cash on Hand</i>	\$1,300
<i>Register Disbursement</i>	\$800

Tabel 1.2 Jenis Fraud dan Jumlah Kerugian

Sumber: (ACFE, 2022)

Hasil terbaru dari survei ACFE tahun 2022 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) memiliki kecepatan skema kecurangan terbesar yaitu \$32,900 (ACFE, 2022).

Salah satu contoh kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dalam perusahaan perbankan dan jasa keuangan di Indonesia adalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero). PT Asuransi Jiwasraya adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang asuransi dan merupakan perusahaan jasa keuangan tertua di Indonesia. Perusahaan ini menawarkan produk utama seperti asuransi untuk bertanggung kumpulan, individu, dan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK). Produk-produk ini, termasuk yang populer seperti JS Saving Plan, menarik minat masyarakat. JS Saving Plan adalah produk asuransi jiwa

sekaligus investasi yang seluruh risikonya ditanggung oleh perusahaan asuransi dan ditawarkan melalui perbankan atau bancassurance. Produk ini memberikan jaminan return sebesar 6-11% dalam satu tahun, membuatnya sangat menarik bagi masyarakat. Awalnya, produk ini berjalan dengan baik terutama dari tahun 2013 hingga 2017. Namun, pada tahun 2018, produk ini mulai menghadapi masalah serius.

Berdasarkan hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), PT Asuransi Jiwasraya mengalami gagal membayar klaim polis kepada nasabah dengan tunggakan sebesar Rp12,4 triliun pada akhir tahun 2019 . Hal ini terjadi karena perseroan membeli saham lapis kedua dan ketiga menjelang akhir periode untuk “mempercantik” laporan keuangan atau dikenal dengan istilah *window dressing*. Akuntan juga berperan dalam manipulasi laporan keuangan ini secara berkesinambungan.

PricewaterhouseCoopers (PwC) memberikan opini tidak wajar atas laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya untuk periode 2017, dimana perseroan hanya mencatat liabilitas atas polis masa depan sebesar Rp38,76 triliun yang seharusnya sebesar Rp46,44 triliun. PwC juga mengoreksi laporan keuangan dari laba sebesar Rp2,4 triliun menjadi Rp428 miliar . Menurut catatan BPK, PT Asuransi Jiwasraya telah membukukan laba semu sejak tahun 2006. Akhirnya, perseroan mengalami kerugian lebih dari Rp10,4 triliun dan resmi ditutup pada 31 Mei 2021 dengan adanya penawaran restrukturisasi polis ke PT Asuransi Jiwa IFG (IFG Life).

Selain kasus PT Asuransi Jiwasraya, terdapat beberapa perusahaan asuransi lainnya yang juga terjerat kasus serupa. Salah satunya adalah PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life), yang gagal membayar klaim kepada nasabah sebesar Rp15 triliun. Hal ini terjadi karena pelanggaran terhadap tingkat solvabilitas minimum, rasio kecukupan investasi minimum, dan ekuitas minimum, yang tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan bidang perasuransian. Akibatnya, OJK mencabut izin usaha WAL sebagai Perusahaan Asuransi Jiwa . Dua perusahaan lainnya yang juga mengalami kerugian akibat fraud adalah PT Asuransi Jiwa Kresna (Kresna Life) dan PT Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912. Faktor-faktor yang mendukung terjadinya fraud atau kecurangan dalam laporan keuangan telah diidentifikasi oleh beberapa ahli terkemuka dan berkembang menjadi berbagai teori mengenai kecurangan finansial.

Teori dasar fraud, yang dikenal sebagai *triangle fraud theory*, dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953. Teori ini terdiri dari tiga elemen: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori ini dengan menambahkan elemen kemampuan (*capability*), sehingga menjadi *fraud diamond theory*. Dengan demikian, *fraud diamond theory* terdiri dari empat elemen: tekanan atau stimulus (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Penelitian terkait *fraud diamond theory* dalam mendeteksi dan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *fraud diamond theory* yaitu

penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Laila (2021), menyatakan bahwa variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability*, variabel peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan *receivable*, variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan jumlah akrual untuk rasio total aktiva, dan kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Sementara variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial target* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Halmawati (2020), menyimpulkan bahwa elemen tekanan yang diproksikan dengan *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sementara elemen peluang yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan *auditor report*, dan elemen kapanilitas yang diproksikan dengan *change of director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvionika & Meiranto (2021) menunjukkan bahwa elemen tekanan yang diproksikan dengan tekanan eksternal dan target keuangan, serta elemen kapabilitas yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, elemen tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, elemen kesempatan yang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif, dan elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor, juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian serupa oleh Ramadhan & Muid (2021) menyimpulkan bahwa tekanan yang diproksikan dengan target keuangan dan

elemen peluang yang diproksikan dengan sifat industri, memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara elemen kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direktur memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Silaban & Zainal (2021) menyimpulkan bahwa karakteristik komite audit dan sikap yang sombong tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, variabel masa jabatan CEO memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian terbaru oleh Abriatika & Mutmainah (2022) menemukan bahwa elemen tekanan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, elemen kesempatan yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen, elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor, dan elemen kapabilitas yang diproksikan dengan masa jabatan CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh elemen *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan, ditemukan bahwa hasilnya tidak konsisten. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu untuk dieksplorasi lebih lanjut. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan dalam konteks ini, masih ada banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tetap menarik dan relevan untuk diuji kembali guna

memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Studi ini mengadopsi *fraud diamond theory* sebagai landasan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Teori ini dianggap sebagai evolusi dari *fraud triangle theory*. Menurut *fraud diamond theory*, tindakan kecurangan dapat terjadi jika dilakukan oleh individu yang tepat dan memiliki keterampilan yang sesuai. Meskipun tekanan, peluang, dan rasionalisasi dapat menjadi pemicu untuk melakukan kecurangan, namun individu tersebut juga harus memiliki kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Dengan menerapkan teori ini, diharapkan dapat memberikan deteksi yang lebih terperinci terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kecurangan dalam laporan keuangan, yang diukur dengan menggunakan F-Score Model. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *fraud diamond* yang terdiri dari empat elemen. Pengukuran terhadap elemen-elemen *fraud diamond theory* tidak dilakukan secara langsung, sehingga digunakanlah proksi untuk mengukur masing-masing elemen tersebut. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi stabilitas keuangan untuk mengukur tekanan, ketidakefektifan sistem pengawasan untuk mengukur peluang, pergantian auditor untuk mengukur rasionalisasi, dan masa jabatan CEO untuk mengukur kemampuan.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independen yang dipilih. Penelitian ini memasukkan variabel kemampuan dengan menggunakan proksi masa jabatan CEO. Namun, penelitian

sebelumnya memilih beberapa variabel lain sebagai proksi, karena masih terdapat ketidak-konsistenan dalam hasil penelitian sebelumnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Pemilihan sampel perusahaan subsektor perbankan ini didasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh ACFE yang menyatakan bahwa perusahaan perbankan dan jasa keuangan lainnya rentan terhadap tindakan kecurangan atau fraud dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1.1 Organisasi yang rentan terhadap fraud

Sumber: (ACFE, 2022)

Judul penelitian yang dipilih adalah " Analisis Peran Elemen Fraud Diamond Theory sebagai Pendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022." Hal ini dipilih berdasarkan minat peneliti untuk mengevaluasi seberapa efektif *Fraud Diamond Theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan

keuangan di perusahaan subsektor perbankan. Dengan mengambil sampel dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran masing-masing elemen dalam *Fraud Diamond Theory* dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Langkah ini diambil karena adanya kesenjangan penelitian sebelumnya dan urgensi dalam memahami dan mengatasi fenomena kecurangan yang masih sering terjadi dalam sektor perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya kasus mengenai kecurangan laporan keuangan (*fraud*) masih menjadi masalah yang kerap terjadi dalam dunia bisnis hingga saat ini, terutama pada perusahaan-perusahaan besar. Dapat dikatakan bahwa memang tidak ada suatu lembaga perusahaan yang benar-benar dapat terbebas dari kemungkinan terjadinya tindakan *fraud*. Bahkan, para pelaku *fraud* pun terdapat di semua lapisan, baik itu di lapisan atas maupun di lapisan pegawai bawah. Di Indonesia sendiri, beberapa kasus kecurangan laporan keuangan pun telah berhasil terungkap. Dengan adanya beberapa tindakan kecurangan yang terungkap, maka secara tidak langsung akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan dan reputasi perusahaan di mata investor, sehingga para investor pun akan merasa ragu untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan yang terdeteksi kasus kecurangan laporan keuangan harus menanggung sanksi lainnya seperti dari berbagai pihak atas tindakan kecurangan tersebut.

Realitasnya, pendeteksian kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena adanya beberapa motivasi yang

melatarbelakanginya dan juga metode yang digunakan oleh para pelaku dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Oleh sebab itu, sangat diperlukan upaya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya dari pihak perusahaan untuk meminimalisir adanya tindakan kecurangan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah elemen *fraud diamond theory* dapat berperan sebagai pendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor perbankan?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka timbul beberapa pertanyaan pada penelitian ini. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah ketidakefektifan sistem pengawasan dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian auditor dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah masa jabatan CEO dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ketidakefektifan sistem pengawasan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pergantian auditor terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh masa jabatan CEO terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya hasil penelitian ini diharapkan mampu memverifikasi lebih jelas mengenai beberapa teori yang dirujuk dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh stabilitas keuangan,, ketidakefektifan sistem pengawasan, pergantian auditor, masa jabatan CEO, berperan sebagai pendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor keuangan. Selain itu, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik dan auditing atau lainnya yang berkaitan dengan pendeteksian terjadinya kecurangan pada suatu laporan keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Subsektor Perbankan

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan pada direksi dan manajemen beserta jajaran lainnya terkait faktor-faktor yang dapat berpotensi sebagai penyebab terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, sehingga direksi, manajemen, beserta jajarannya dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan ekonomi terkait kemajuan dan perkembangan perusahaannya agar terhindar dari tindakan kecurangan yang berdampak pada kerugian perusahaan juga kerugian pada berbagai pihak pengguna laporan keuangan tersebut.

b. Bagi Investor

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Masyarakat

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan masyarakat terkait kecurangan laporan keuangan yang marak terjadi akhir-akhir ini serta menambah wawasan masyarakat mengenai cara-cara pendeteksian terjadinya kecurangan laporan keuangan.

d. Bagi Akuntan

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan kepada para akuntan terutama akuntan muda mengenai cara-cara mendeteksi terjadinya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat memaksimalkan kualitas, profesionalitas, serta kehati-hatiannya dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976). Mereka mengemukakan bahwa hubungan keagenan muncul saat terdapat kontrak kerjasama (*nexus of contract*) antara pemegang saham (*principal*), yang bertujuan untuk memenuhi kepentingannya, dan pihak manajemen (*agent*), yang diberi wewenang untuk mengambil keputusan atas nama pemegang saham. Dalam konteks ini, manajemen, sebagai agen yang menerima kontrak, bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan wewenangnya dengan mempertanggungjawabkannya kepada pemegang saham. Meskipun demikian, hubungan antara pemegang saham dan manajemen sering kali dipenuhi dengan konflik karena perbedaan kepentingan yang ada di antara keduanya. Fenomena ini dikenal sebagai konflik keagenan (*conflict of interest*).

Pihak pemegang saham cenderung memusatkan perhatiannya pada kinerja keuangan perusahaan dengan mencari tingkat pengembalian investasi yang tinggi. Sementara itu, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki kepentingan pribadi untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk apresiasi, seperti bonus dan komisi (Kiki Elita & Mutmainah, 2022). Keselarasan antara kedua pihak terjadi ketika perusahaan menunjukkan kinerja yang baik, sehingga pemegang saham akan merasa percaya untuk terus berinvestasi dalam perusahaan tersebut, menjadikan perusahaan berkesinambungan (*going*

concern). Oleh karena itu, manajemen akan berupaya melakukan segala cara agar kinerja perusahaan tetap dinilai baik oleh para pemegang saham, sehingga dapat menjaga kelangsungan perusahaan.

Pihak manajemen (agen) memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini terjadi karena manajemen bertanggung jawab atas pengelolaan harian perusahaan dan memiliki pemahaman mendalam tentang sistem operasionalnya. Di sisi lain, pemegang saham hanya memiliki akses terbatas terhadap informasi perusahaan yang terutama didasarkan pada laporan yang disiapkan oleh manajemen. Keadaan ini menciptakan apa yang dikenal sebagai asimetri informasi (*asymmetric information*). Asimetri informasi ini kemudian dapat menyebabkan munculnya dua masalah utama: *adverse selection* dan *moral hazard*. Selain itu, keberadaan asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk menyembunyikan informasi tertentu dari pemegang saham dengan cara "mempercantik" laporan perusahaan, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*).

Singkatnya, kecurangan terhadap laporan keuangan dapat terjadi karena pihak *agent* memiliki kendali yang lebih banyak terhadap informasi dan kinerja perusahaannya dibanding pihak *principal* yang hanya mengetahui dalam bentuk laporan keuangan yang sudah diolah oleh para manajemen (*agent*).

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Kecurangan (*Fraud*)

2.2.1.1 Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)*, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh individu atau organisasi yang menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi diri mereka sendiri atau organisasi tersebut, bahkan dapat merugikan pihak lain secara tidak langsung. Definisi *fraud* menurut *Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99 Tahun 2002* adalah tindakan yang disengaja untuk menghasilkan kesalahan material dalam laporan keuangan yang sedang diaudit.

Menurut *Standard the Institute of Internal Auditors (2013)*, kecurangan dapat dijelaskan sebagai segala tindakan yang dilakukan dengan cara menipu atau melanggar kepercayaan dengan tujuan memperoleh uang, aset, jasa, atau untuk mencegah pembayaran atau menghindari kerugian, dengan maksud untuk keuntungan pribadi atau kepentingan bisnis. Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan yang bersifat kriminal dan dilakukan secara sengaja dengan menggunakan kebohongan untuk memperoleh kekayaan pribadi atau kelompok, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak lain (Sagala & Siagian, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi terkait kecurangan (*fraud*), maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang berunsur ketidakjujuran dan dilakukan secara sengaja untuk memperdayakan

kepercayaan orang lain demi mendapatkan keuntungan dan berakibat merugikan, baik merugikan diri sendiri atau bahkan pihak lain.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menjelaskan bahwasanya tindakan kecurangan diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) cabang utama atau sering disebut dengan *fraud tree*, yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah salah satu bentuk kecurangan yang sudah umum dikenal di masyarakat, terutama di Indonesia. Istilah "korupsi" berasal dari bahasa Latin "*corruption*" atau "*corruptus*", yang secara harfiah mengandung makna rusak, menggoyahkan, memutarbalik, dan menyogok. Dalam konteks ini, korupsi merujuk pada perilaku yang tidak etis, negatif, dan dapat menyebabkan kerusakan (Arifin, 2020).

Mendefinisikan korupsi seringkali menjadi subjek perdebatan yang panjang. Salah satu definisi yang terkenal adalah definisi korupsi menurut Nye (1989), yang menjelaskan bahwa korupsi adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap aturan etis formal, khususnya oleh mereka yang memiliki jabatan di sektor publik, dengan motif pertimbangan pribadi seperti kekayaan, kekuasaan, dan status. Sebagai alternatif, korupsi juga bisa didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan ilegal yang dilakukan untuk memperoleh pelayanan, fasilitas, atau hak yang sebenarnya sah (Chrisna Suhendi, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999, korupsi diartikan sebagai suatu tindak pidana yang bertentangan dengan hukum yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri, orang lain, atau perusahaan, dengan cara menyalahgunakan wewenang, kesempatan, atau sarana yang dimiliki karena kedudukan atau jabatan yang dipegangnya, yang berakibat merugikan keuangan atau perekonomian negara (Arifin, 2020). Korupsi adalah jenis kecurangan yang sangat sulit dideteksi karena seringkali melibatkan lebih dari satu individu, bahkan bisa melibatkan kelompok orang.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi korupsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah perbuatan yang negatif bahkan dapat dikategorikan sebagai tindak kejahatan, yang bertentangan dengan hukum dan dilakukan dengan maksud untuk memperkaya diri sendiri, perusahaan, atau orang-orang terdekat, namun merugikan pihak lain seperti pemerintah dan masyarakat umum. Tindakan korupsi cenderung dilakukan secara rahasia, di mana hanya pelaku atau kelompok pelaku yang mengetahui, bahkan mungkin mengatur skenario tertentu untuk menghindari deteksi, sehingga sulit untuk diungkap, dan jika terungkap, memerlukan penyelidikan yang rumit dan memakan waktu.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset terjadi ketika ada pencurian atau penggelapan aset perusahaan secara ilegal, baik itu dilakukan oleh individu yang memiliki otoritas dalam pengelolaan dan pengawasan aset perusahaan

maupun oleh pihak luar perusahaan. Kecurangan semacam ini relatif mudah dideteksi karena aset merupakan benda yang dapat diukur dan berwujud.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan ini umumnya dikenal di kalangan auditor yang melakukan audit umum. Kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan terjadi ketika ada kecurangan yang menyebabkan kesalahan materi yang disebut misstatements, yang bisa berupa overstatements atau understatements. Dalam konteks ini, kecurangan laporan keuangan seringkali dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan dan menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan realitas kepada pengguna laporan keuangan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kesan bahwa kinerja perusahaan sudah baik dan memiliki nilai yang tinggi, sehingga para pemangku kepentingan tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan.

2.2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat (ACFE), kecurangan dalam laporan keuangan mengacu pada kesalahan yang disengaja yang terjadi dalam kondisi keuangan suatu perusahaan, yang dapat terjadi melalui penyajian informasi yang salah atau penghilangan jumlah atau nilai tertentu dari laporan keuangan dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan. Menurut penelitian oleh Mark F dkk. (2017), kesalahan dalam laporan keuangan sering kali merupakan hasil dari tindakan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan yang dilakukan dalam pencatatan akuntansi.

Kesalahan dalam laporan keuangan ini dapat mengakibatkan dampak serius dalam pasar dan situasi ekonomi, karena dapat menyebabkan kerugian besar bagi para investor dan menurunkan tingkat kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Berdasarkan Standar Auditing (SA) seksi 316, kecurangan merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja terkait jumlah atau nilai yang terdapat dalam laporan keuangan untuk memperdayakan pengguna laporan keuangan. Menurut SA seksi 316, kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat menyangkut tindakan sebagai berikut:

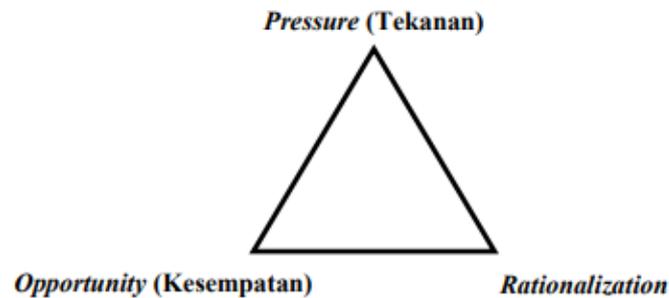
- a) Manipulasi, perekayasa, atau adanya perubahan dalam pencatatan akuntansi dan dokumen pendukungnya yang dijadikan sebagai sumber data dalam menyajikan laporan keuangan.
- b) Representasi yang tidak benar, kelalaian, atau penghilangan secara sengaja terhadap akun, peristiwa, transaksi, atau informasi yang menjadi sumber penyajian laporan keuangan.
- c) Kesalahan dalam menerapkan prinsip akuntansi yang dilakukan secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah, nilai, klasifikasi, cara pengungkapan, dan cara penyajian dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang paling sering dilakukan oleh pihak perusahaan dengan cara melakukan manipulasi atau perekayasa laporan keuangan, di mana penyajian laporan keuangannya tidak

sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan dilakukan secara sengaja guna untuk “mempercantik” kondisi dan kinerja perusahaan sehingga investor pun tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan dan juga dapat mempengaruhi para pemegang kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi.

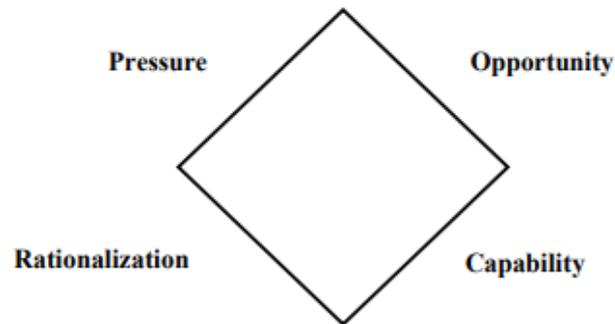
2.2.3 *Fraud Diamond Theory*

Teori mengenai kecurangan (*fraud*) pertama kali dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) yang dikenal dengan *fraud triangle theory*. Dalam teori *fraud triangle* menjelaskan 3 (tiga) faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan (*fraud*), yaitu: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seseorang melakukan kecurangan karena adanya sebuah tekanan yang diterimanya, baik itu tekanan dari internal maupun dari eksternal, atau dapat juga berupa tekanan keuangan maupun non-keuangan. Selain itu, terbukanya peluang atau kesempatan juga mendorong terjadinya tindakan kecurangan. Di mana maksud dari kesempatan atau peluang ini berkaitan dengan lemahnya pengendalian internal atau penyalahgunaan wewenang. Faktor selanjutnya yaitu rasionalisasi, di mana seseorang yang melakukan tindakan kecurangan akan merasionalisasikan perilakunya yang melanggar hukum guna untuk mempertahankan jati diri sebagai orang yang dipercaya (Tuanakotta, 2018). Gambaran dari teori *fraud triangle* sebagai berikut:



Gambar 2.1 *Fraud Triangle Theory*

Teori ini kemudian dikembangkan kembali oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004) yang dikenal dengan *fraud diamond theory*. Dalam teori *fraud diamond* terdapat tambahan elemen yaitu *capability* yang digunakan sebagai media pembantu dalam mencegah dan mendeteksi terjadinya kecurangan. Jadi, dalam teori *fraud diamond* ini terdiri dari 4 (elemen) yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan). Suatu tindakan kecurangan dapat terjadi jika yang melakukannya adalah orang yang tepat dan memiliki kemampuan yang tepat. Tekanan, peluang, dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, akan tetapi orang tersebut juga harus memiliki kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan adanya celah atau kesempatan yang ada. Keempat elemen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 *Fraud Diamond Theory*

Dalam penelitian ini, peneliti menguji peran elemen *fraud diamond theory* sebagai pendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dan pembaharuannya berupa tambahan mengenai proksi dari elemen-elemen dalam *fraud diamond theory*.

2.2.3.1 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah faktor yang dapat mendorong individu atau perusahaan untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Faktor tekanan muncul ketika pelaku kecurangan merasa bahwa melakukan kecurangan adalah suatu keharusan (Abriatika & Mutmainah, 2022). Tekanan bisa diartikan sebagai kesulitan keuangan yang dialami seseorang atau perusahaan karena ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan atau ketidakpuasan terhadap kinerja keuangan mereka. Dalam penelitian ini, variabel tekanan diprosikan dengan stabilitas keuangan.

Stabilitas keuangan merujuk pada kondisi yang mencerminkan kestabilan keuangan suatu perusahaan (Skousen, C. J. & Wright, 2009). Menurut SAS No. 99, manajemen mungkin merasa tertekan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh faktor ekonomi,

industri, atau internal perusahaan. Saat kondisi keuangan stabil, ini dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan para pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, manajemen cenderung berupaya menjaga stabilitas keuangan perusahaan untuk memelihara citra baik perusahaan di mata para pengguna laporan keuangan, terutama investor.

Manajemen seringkali menghadapi tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan yang mereka pimpin telah berhasil mengelola aset dan kinerja perusahaan dengan baik, sehingga laba meningkat dan memberikan return yang tinggi kepada para investor. Namun, ketika kondisi perusahaan tidak stabil, tekanan pada manajemen dapat meningkat. Penurunan kinerja perusahaan dan hambatan dalam arus kas, terutama terkait pendanaan dan investasi dari para investor, dapat menciptakan tekanan tambahan bagi manajemen.

2.2.3.2 Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*opportunity*) merupakan faktor lain yang dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan kecurangan karena adanya celah atau peluang, seperti kelemahan dalam sistem pengawasan dan pengendalian internal perusahaan (Abriatika & Mutmainah, 2022). Dalam penelitian ini, elemen kesempatan diwakili oleh variabel Ketidakefektifan Sistem Pengawasan (*ineffective monitoring*). *Ineffective monitoring* merujuk pada kondisi di mana perusahaan tidak menerapkan sistem pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan, yang dapat memfasilitasi terjadinya tindakan kecurangan. Sesuai dengan SAS No. 99, ketidakefektifan sistem pengawasan internal dapat terjadi dalam proses penyajian

laporan keuangan dan pengendalian internal, seringkali karena dominasi manajemen oleh individu atau kelompok kecil, kurangnya kontrol kompensasi, dan pengawasan yang tidak memadai dari dewan direksi dan komite audit.

Efektivitas pengawasan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi risiko terjadinya tindakan kecurangan dengan menerapkan sistem pengawasan yang kuat dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Semakin kuat pengendalian perusahaan, semakin sulit bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Pengawasan yang dimaksud di sini melibatkan peran komisaris independen dalam memantau penyajian laporan keuangan dan sistem pengendalian internal (Octani dkk., 2021). Pandangan ini sejalan dengan pandangan Wijayani & Ratmono (2020) yang menegaskan bahwa dewan komisaris merupakan pihak yang paling cocok untuk melakukan pengawasan, di mana keberadaan komisaris independen dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana pengawasan terhadap kebijakan manajemen dilakukan secara komprehensif. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak memiliki keterkaitan dengan pemegang saham perusahaan (Kusumosari, 2020).

Maka, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* merupakan keadaan di mana sistem pengawasan dari komisaris independen dalam memantau kinerja perusahaan dan penyajian laporan keuangan kurang atau bahkan tidak berjalan secara efektif sehingga tindakan kecurangan laporan pun dapat terjadi.

2.2.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan salah satu strategi untuk membenarkan atau melegitimasi tindakan kecurangan. Dalam penelitian ini, elemen rasionalisasi diwakili oleh variabel Pergantian Auditor (*Change in Auditor*). Seorang auditor memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019). Saat menjalankan audit, auditor dapat menemukan indikasi bahwa perusahaan melakukan tindakan kecurangan. Salah satu cara yang mungkin dilakukan manajemen untuk menyembunyikan kecurangan adalah dengan mengganti auditor dengan seseorang yang sudah akrab dengan risiko bisnis perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan auditor untuk mendeteksi kecurangan menjadi lebih rendah (Widiastika Audri, 2022).

Pergantian auditor seringkali dilakukan karena keyakinan bahwa auditor yang baru mungkin tidak sepeka dengan praktik atau kebijakan bisnis perusahaan sebelumnya (Octani dkk., 2021). Secara implisit, pergantian tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa perusahaan ingin "membersihkan" jejak kecurangan laporan keuangannya yang mungkin telah terungkap oleh auditor sebelumnya (Permatasari, 2021). Namun, penting juga dicatat bahwa peraturan pemerintah mengenai praktik akuntan publik mengatur bahwa auditor hanya boleh memberikan layanan audit laporan keuangan kepada suatu perusahaan dalam waktu maksimal lima tahun (Widiastika Audri, 2022). Oleh karena itu, pergantian auditor yang terlalu sering atau tidak wajar juga bisa menandakan indikasi potensial adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

2.2.3.4 Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas individu memainkan peran krusial dalam potensi terjadinya tindakan kecurangan di perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, elemen kapabilitas diproksikan melalui variabel Masa Jabatan CEO (*CEO Tenure*). Posisi atau jabatan seseorang dalam struktur perusahaan dapat memberikan akses dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang kecurangan yang tidak tersedia bagi orang lain. Sebagai contoh, jabatan *Chief Executive Officer* (CEO) menempatkan individu pada posisi eksekutif tertinggi di perusahaan, yang mana lamanya masa jabatan seorang CEO dapat memengaruhi kemampuannya dalam mengelola perusahaan.

Di Indonesia, posisi CEO biasanya disebut sebagai Direktur Utama, Direksi, atau Presiden Direktur. Peraturan yang mengatur mengenai Direksi secara rinci tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang membahas tentang Tugas, Wewenang, dan Tanggung Jawab Dewan Direksi. Seorang CEO memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan perusahaan untuk jangka waktu pendek, menengah, dan panjang. CEO juga memiliki kekuasaan untuk menentukan informasi apa yang akan diungkapkan terkait perusahaan, termasuk pengungkapan laporan keuangan. Oleh karena itu, CEO sering dianggap sebagai representasi perusahaan yang dapat berdampak pada kinerja keuangan seperti laba, return saham, serta aspek non-keuangan seperti retensi karyawan, reputasi, dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Variabel, Sampel, dan Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Permatasari & Laila (2021)	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1) Tekanan diproksikan dengan:</p> <p>a. <i>Financial Stability</i></p> <p>b. <i>Financial Target</i></p> <p>2) Peluang yang diproksikan dengan Piutang.</p> <p>3) Rasionalisasi yang diproksikan dengan Total Akrual pada Total Aset.</p> <p>4) Kemampuan yang diproksikan dengan Pergantian Direksi.</p> <p>Sampel:</p> <p>19 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama Tahun 2015-2018.</p> <p>Metode Analisis Data:</p>	<p>1) Tekanan yang diproksikan dengan:</p> <p>a. <i>financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>b. <i>Financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>2) Peluang yang diproksikan dengan piutang tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>3) Rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual pada total aset tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p>4) Kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>

		<i>Multiple regression method.</i>	
2	Abriatika & Mutmainah (2022)	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tekanan yang diproksikan dengan <i>Return On Assets</i> (ROA). 2) Kesempatan yang diproksikan dengan Proporsi Komisaris Independen. 3) Rasionalisasi yang diproksikan dengan Pergantian Auditor. 4) Kapabilitas yang diproksikan dengan Masa Jabatan CEO. <p>Sampel: 67 Badan Usaha Milik Negara Indonesia.</p> <p>Metode Analisis Data: Uji statistik deskriptif dan Metode regresi logistik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tekanan yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan. 2) Kesempatan yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 3) Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. 4) Kapabilitas yang diproksikan dengan masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3	Alvionika & Meiranato (2021)	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Kecurangan Pelaporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen:</p> <p>1) Tekanan yang diproksikan dengan:</p> <p>a. Tekanan Eksternal</p> <p>b. Stabilitas Keuangan</p> <p>c. Target Keuangan</p> <p>2) Kesempatan yang diproksikan dengan Pengawasan Tidak Efektif.</p> <p>3) Rasionalisasi yang diproksikan dengan Pergantian Auditor Eksternal.</p> <p>4) Kapabilitas yang diproksikan Proporsi Anggota Dewan Komisaris Independen.</p> <p>Sampel:</p> <p>46 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.</p> <p>Metode Analisis Data:</p>	<p>1) Tekanan yang diproksikan dengan:</p> <p>a. Tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>b. Stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>c. Target keuangan berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>2) Kesempatan yang diproksikan dengan pengawasan tidak efektif tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>3) Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor eksternal berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
---	------------------------------	--	---

		Analisis regresi linier berganda.	4) Kapabilitas yang diproksikan proporsi anggota dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4	Ramadhan & Muid (2021)	<p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tekanan yang diproksikan dengan Target Keuangan. 2) Peluang yang diproksikan dengan Sifat Industri. 3) Rasionalisasi yang diproksikan dengan Pergantian Auditor. 4) Kapabilitas yang diproksikan dengan Pergantian Direksi. <p>Sampel: 132 korporasi manufaktur yang tercatat resmi di BEI pada tahun 2017-2019.</p> <p>Metode Analisis Data:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tekanan yang diproksikan dengan target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. 2) Peluang yang diproksikan dengan sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. 3) Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. 4) Kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

		Pengujian statistik deskriptif.	terjadinya kecurangan laporan keuangan.
5	Annisa Tri & Halmawati (2020)	<p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tekanan yang diproksikan dengan <i>Financial Target</i>. 2) Peluang yang diproksikan dengan <i>Ineffective Monitoring</i> 3) Rasionalisasi yang diproksikan dengan <i>Auditor Report</i> 4) Kemampuan yang diproksikan dengan <i>Change of Director</i> <p>Sampel: 28 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.</p> <p>Metode Analisis Data: Uji asumsi klasik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tekanan yang diproksikan dengan <i>financial target</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>. 2) Peluang yang diproksikan dengan <i>ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. 3) Rasionalisasi yang diproksikan dengan <i>auditor report</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. 4) Kemampuan yang diproksikan dengan <i>change of director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.

6	Silaban & Zainal (2021)	<p>Variabel Dependen: Kecurangan laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen: 1) <i>Characteristic of Audit Committee</i> 2) <i>CEO Tenure</i> 3) <i>Arrogance</i></p> <p>Sampel: 33 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019</p> <p>Metode Analisis Data: Analisis regresi data panel.</p>	<p>1) <i>Characteristic of audit committee</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>2) <i>CEO tenure</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>3) <i>Arrogance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
---	-------------------------	---	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber: (Abriatika & Mutmainah, 2022; Alvionika & Meiranato, 2021; Annisa Tri & Halmawati, 2020; Permatasari & Laila, 2021; Ramadhan & Muid, 2021; Silaban & Zainal, 2021)

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam menghadapi berbagai risiko ekonomi. Saat keuangan perusahaan stabil, investor cenderung lebih percaya untuk mengalokasikan modal mereka ke perusahaan

tersebut karena dianggap memiliki nilai yang baik. Dalam konteks teori agensi, investor sebagai prinsipal menginginkan hasil investasi yang tinggi, sementara manajemen sebagai agen menginginkan kompensasi yang besar atas kinerjanya. Karena itu, manajemen mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan stabilitas keuangan yang tidak sebenarnya, terutama saat kondisi keuangan sedang buruk. Salah satu strategi perusahaan untuk meningkatkan citra di mata investor adalah dengan memanipulasi informasi tentang pertumbuhan aset yang dimiliki.

Total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan menjadi faktor penting yang menarik bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Stabilitas keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio pertumbuhan aset, yang mengukur selisih total aset antara periode saat ini dan periode sebelumnya, dibagi dengan total aset periode sebelumnya. Peningkatan dalam total aset dianggap sebagai indikasi bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada investor. Sebaliknya, penurunan total aset dapat membuat investor ragu untuk mengalokasikan modalnya karena menandakan ketidakstabilan perusahaan dan kinerja operasional yang kurang baik. Oleh karena itu, manajemen seringkali merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan stabil guna menarik minat investor di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan total aset maka semakin tinggi tingkat risiko kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, karena dengan

tingginya rasio pertumbuhan total aset menggambarkan bahwa keuangan perusahaan sedang tidak stabil. Hasil penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastika Audri (2022) yang menyatakan bahwa ketika kondisi perusahaan sedang dalam stabil, perusahaan dapat dikatakan telah berhasil mengelola aset dengan baik dan tidak perlu melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang sedang tidak stabil, dapat berpotensi melakukan tindakan kecurangan karena ditemukan adanya fluktuasi pada total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah selama periode tertentu.

Dari uraian di atas, dapat diduga bahwa semakin stabil keuangan suatu perusahaan, semakin rendah pula potensi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin tidak stabil keuangan suatu perusahaan, semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan kecurangan dengan ditandai tingginya rasio rasio pertumbuhan aset. Maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Ketidakefektifan Sistem Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan sistem pengawasan memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal ini sesuai dengan SAS No. 99 yang menyatakan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan muncul ketika manajemen menguasai perusahaan tanpa adanya

kontrol kompensasi dan pengawasan yang efektif dari dewan direksi dan komite audit terhadap penyajian laporan keuangan. Dalam konteks teori agensi, di mana prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk mewakili kepentingannya, agen cenderung memprioritaskan kepentingan pribadinya. Ketidakselarasan ini mendorong perlunya pengawasan yang ketat dari prinsipal terhadap agen, karena kegagalan dalam pengawasan dapat memberikan peluang bagi agen untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kecurangan, diperlukan sistem pengawasan yang efektif dan berkesinambungan.

Pengawasan yang dilakukan melalui dewan komisaris independen, yang tidak memihak kepada pihak mana pun yang menggunakan laporan keuangan perusahaan, merupakan salah satu langkah yang dapat diambil. Dewan komisaris independen dianggap mampu meningkatkan efektivitas sistem pengawasan perusahaan dan mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Ini memastikan bahwa kepentingan prinsipal dilindungi dengan baik. Sesuai dengan peraturan OJK No. 33/POJK/04/2014, dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan minimal harus mencakup 30% dari total anggota dewan komisaris perusahaan tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022), ineffective monitoring merujuk pada situasi di mana pengawasan di dalam perusahaan atau entitas tersebut tidak optimal. Kondisi ini dapat memberikan peluang kepada manajemen dan karyawan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak jujur karena kurangnya pengawasan yang memadai. Temuan ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) dan Octaviani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan, yang diukur dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris, berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diasumsikan bahwa ketidakefektifan sistem pengawasan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin baik dan efektifnya sistem pengawasan, semakin sedikit kemungkinan adanya tindakan kecurangan terjadi. Sebaliknya, semakin tidak efektifnya sistem pengawasan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan. Oleh karena itu, jumlah dewan komisaris independen dapat berpengaruh terhadap tingkat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atau direksi perusahaan (Budiyanto & Puspawati, tanpa tahun). Dengan demikian, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₂: Ketidakefektifan sistem pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor, yang merupakan individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan, memiliki peran penting dalam proses pemeriksaan akuntansi. Laporan

keuangan harus diuji oleh auditor eksternal untuk menentukan apakah laporan tersebut memberikan gambaran yang wajar tentang kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan berupaya untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan memperoleh opini yang positif dari auditor, yang menunjukkan bahwa laporan tersebut disajikan secara jujur dan sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam konteks teori agensi, agen (manajemen perusahaan) memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar dapat memperoleh opini wajar dari auditor. Dengan demikian, manajemen dapat memperoleh bonus atau insentif lainnya atas kinerjanya. Kehadiran opini wajar dari auditor menjadi faktor daya tarik bagi prinsipal (investor atau pemegang saham), karena menandakan bahwa perusahaan yang bersangkutan telah melaporkan kinerja dan kondisi keuangannya secara transparan dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Dalam praktik bisnis, tidak selalu kinerja keuangan perusahaan terus mengalami peningkatan, pasti akan mengalami penurunan juga. Dengan adanya penurunan atas kinerja keuangan, perusahaan dapat memilih atau mengganti beberapa metode akuntansi atau akuntansi kreatif untuk menghindari terjadinya kerugian besar-besaran, salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Akan tetapi, akhir-akhir ini manajemen laba sering disalahgunakan bahkan dapat berakibat kebangkrutan. Hal tersebut terjadi karena manajemen perusahaan telah melakukan spekulasi manajemen laba diluar batas PABU (Kiki Elita & Mutmainah, 2022). Oleh sebab itulah, perusahaan dengan sengaja untuk melakukan pergantian auditor eksternal secara sukarela karena merasa

khawatir akan terungkapnya tindakan kecurangan tersebut dan tidak dapat mempertanggungjawabkan atas tindakannya tersebut.

Menurut SAS No. 99, pergantian auditor dapat menjadi tanda adanya potensi kecurangan di dalam sebuah perusahaan. Hal ini disebabkan oleh waktu yang diperlukan bagi auditor baru untuk beradaptasi dan memahami karakteristik khusus dari perusahaan yang dia audit. Pada tahap awal, auditor baru cenderung mengandalkan informasi dari pihak manajemen perusahaan. Meskipun demikian, bergantinya auditor juga dianggap penting untuk menjaga independensi auditor dari pihak manajemen perusahaan. Namun, jika pergantian auditor terjadi dalam waktu yang tidak wajar, hal tersebut dapat menimbulkan kecurigaan terhadap perusahaan tersebut. Misalnya, jika pergantian terjadi terlalu sering atau tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan sedang mencoba untuk menyembunyikan atau menghapus jejak audit dari auditor sebelumnya yang mungkin telah menemukan tanda-tanda kecurangan. Oleh karena itu, pergantian auditor yang tidak wajar dapat menjadi salah satu petunjuk adanya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Carla (2021), Kiki Elita & Mutmainah (2022), dan Setyono et al., (2023) yang menyatakan bahwa pergantian auditor (*Change in Auditor* atau *Auditor Switch*) berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Karena, pergantian auditor oleh perusahaan dapat dianggap sebagai salah satu upaya perusahaan untuk menyembunyikan kecurangan laporan keuangan yang telah

dilakukan. Dari uraian tersebut dapat diduga bahwa semakin sering perusahaan melakukan perusahaan melakukan pergantian auditor, maka semakin tinggi terdeteksinya perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh Masa Jabatan CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Masa jabatan seorang CEO dalam sebuah perusahaan dapat menjadi indikator tingkat loyalitasnya terhadap perusahaan tersebut. Semakin lama seorang CEO menjabat, semakin baik pemahamannya terhadap operasional perusahaan dan semakin besar kontribusinya terhadap kesuksesan perusahaan. Dalam konteks teori agensi, pemegang saham sebagai prinsipal mengharapkan informasi yang jujur dan akurat dari pihak direksi, termasuk CEO, untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Sebagai agen, CEO memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang memperlihatkan kesehatan perusahaan agar menarik minat pemegang saham. Dengan demikian, masa jabatan CEO dapat memengaruhi bagaimana laporan keuangan disajikan dan dipahami oleh pemegang saham.

Dengan keahlian dan pengalaman yang telah diperoleh selama menjabat perusahaan, seorang CEO memiliki kapasitas untuk membuat keputusan yang mendukung keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang perusahaan. Salah

satu contohnya adalah dalam menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan standar dan persyaratan yang berlaku. Tindakan tersebut dilakukan untuk memelihara integritas dan reputasi perusahaan di mata publik, terutama di mata pemegang saham. CEO juga berupaya menjaga citra dirinya sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, keputusan yang diambil oleh seorang CEO yang memiliki pemahaman yang baik tentang perusahaan cenderung mengutamakan kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemegang saham.

Masa jabatan CEO dapat diberhentikan atau digantikan atau juga dapat dipilih kembali melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Biasanya CEO yang memiliki kinerja baik akan dipilih kembali melalui RUPS tahunan, sedangkan CEO yang berkinerja buruk akan diberhentikan melalui RUPS tahunan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 105 ayat (1) yang menegaskan bahwa keputusan RUPS untuk memberhentikan anggota direksi dapat dilakukan dengan alasan yang tidak memenuhi persyaratan sebagai anggota direksi, sebagaimana ditetapkan dalam UU Perseroan Terbatas antara lain yaitu ketika direksi melakukan tindakan yang merugikan Perseroan Terbatas.

Atas dasar UU Perseroan Terbatas di atas, dapat disimpulkan apabila terjadi pergantian direksi (CEO) menunjukkan bahwa kinerja direktur (CEO) sebelumnya buruk dan dapat diindikasikan dugaan kecurangan laporan keuangan (Achmad et al., 2022). Para pemegang saham akan mengganti CEO jika terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan, karena dengan adanya kasus tersebut

dapat merusak reputasi perusahaan dan diperlukan adanya pergantian kepemimpinan (Ginting & Daljono, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yuliati (2022) dan Octaviani et al. (2021) menyimpulkan bahwasanya semakin sering terjadi pergantian CEO maka hal tersebut mengindikasikan bahwa CEO tidak berkemampuan dan terdapat potensi melakukan manipulasi laporan keuangan.

Masa jabatan seorang CEO memiliki dampak signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Salehi dkk. dan Silaban & Zainal menunjukkan bahwa semakin lama seorang CEO menjabat, semakin rendah potensi terjadinya kecurangan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pengetahuan dan pengalaman CEO dalam mengelola perusahaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada efektivitas dan efisiensi tugas-tugas yang dilakukannya. Pemahaman yang lebih dalam terhadap proses pelaporan keuangan juga membuat CEO lebih cenderung untuk mempertahankan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi. Ini sejalan dengan temuan yang didukung oleh penelitian Cinantha D.L., yang menyimpulkan bahwa reputasi seorang CEO, yang dibangun melalui lamanya masa jabatan, mendorongnya untuk berkomitmen pada kualitas pelaporan keuangan yang baik. Oleh karena itu, masa jabatan yang panjang dapat dianggap sebagai indikator yang baik untuk mengevaluasi kinerja dan integritas seorang CEO.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat diduga bahwa semakin lama CEO menjabat dalam suatu perusahaan, maka semakin kecil pula terjadinya kecurangan laporan keuangan karena dianggap memiliki

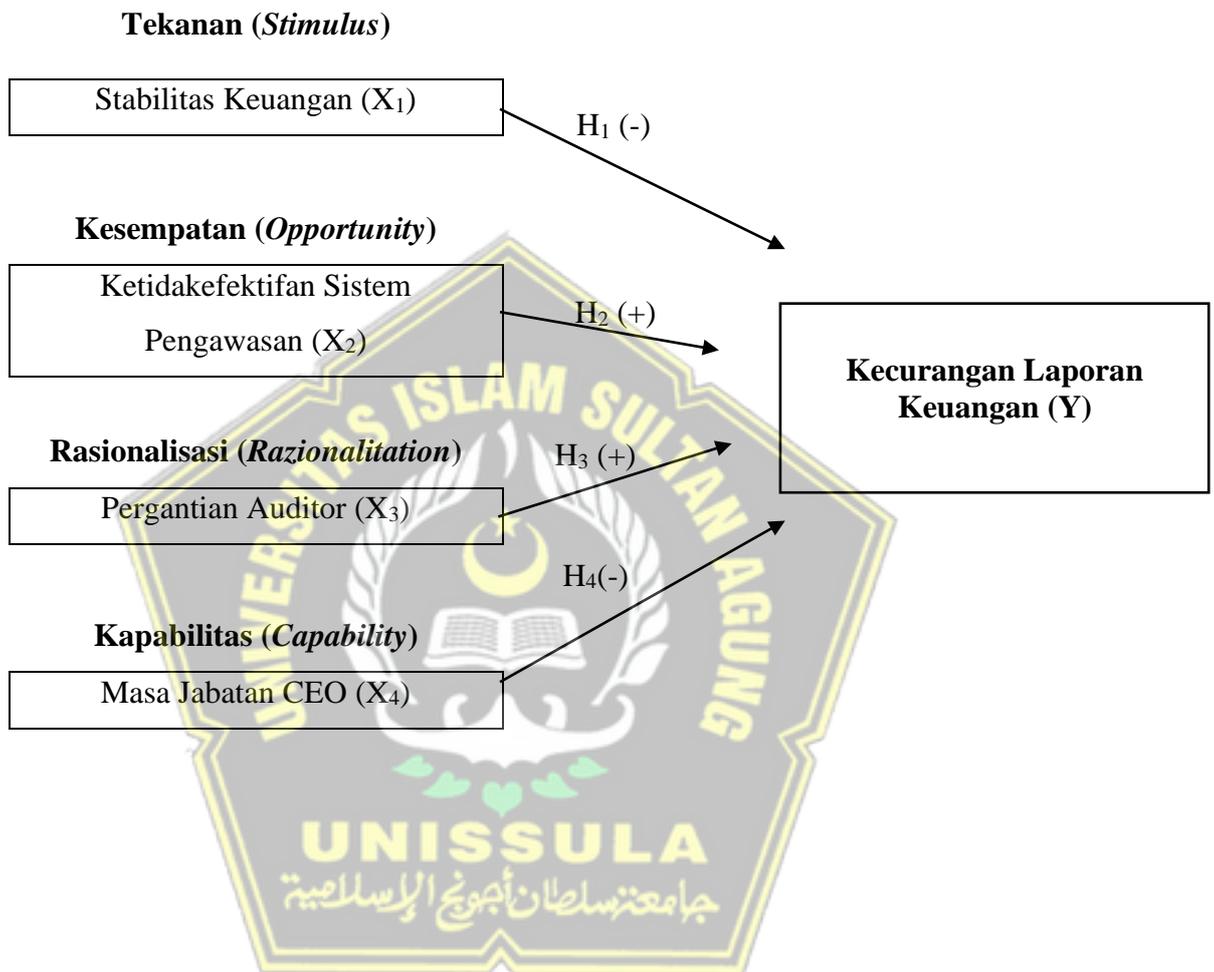
kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman terkait perusahaan sehingga dapat mendeteksi dan meminimalkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.



2.5 Kerangka Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka model pemikiran atau kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana elemen-elemen teori *diamond* kecurangan berperan sebagai indikator untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 hingga 2022. Berdasarkan rangkaian penelitian tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan kausalitas asosiatif dan menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian asosiatif kausal, menurut Sugiyono (2021), adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi apakah ada pengaruh atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika terdapat pengaruh atau hubungan, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai seberapa kuat atau lemahnya hubungan tersebut, serta apakah pengaruh atau hubungan tersebut memiliki signifikansi statistik yang penting.

Menurut Sugiyono (2021), metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan atau diajukan. Metode ini dipilih karena data yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel diekspresikan dalam bentuk angka atau skala numerik.

3.2 Populasi dan Sampel

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, populasi merupakan sekumpulan individu sejenis yang berada pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Menurut Sugiyono (2021), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditariknya sebuah kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2020-2022 adalah sebanyak 104 perusahaan (<https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/>).

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang akan memberikan kesimpulan mengenai populasi tersebut (Birks, 2007). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan dari kurun waktu 2020-2022 yang terdaftar dalam BEI. Saat ini jumlah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar dalam BEI berjumlah 45 perusahaan. Metode atau teknik dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu metode atau teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang berkaitan dengan sejumlah sumber data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2021). Kriteria atau karakteristik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

- 2) Perusahaan yang menyajikan dan menerbitkan laporan tahunan *annual report* secara berturut-turut dalam periode 2020-2022.
- 3) Perusahaan yang menggunakan mata uang Indonesia yaitu Rupiah.
- 4) Perusahaan pernah *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.
- 5) Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia lengkap dan dipublikasi oleh perusahaan yang berkaitan dalam periode 2020-2022.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti website resmi. Data tersebut dapat berupa catatan atau dokumentasi perusahaan yang telah dipublikasikan dan dapat diakses oleh siapa pun yang membutuhkannya. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan-perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022, serta informasi lain yang terkait dengan variabel penelitian. Sumber data ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id, dan juga dapat diakses melalui website resmi perusahaan terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, di mana data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, yang menyediakan laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan sektor keuangan

selama periode tahun 2020-2022. Data yang telah diperoleh akan dihitung untuk mengukur nilai dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Terdapat dua variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independen terdiri dari empat variabel, yaitu tekanan (stimulus) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan; kesempatan (opportunity) yang diproksikan dengan ketidakefektifan sistem pengawasan; rasionalisasi (rationalization) yang diproksikan dengan pergantian auditor; dan kapabilitas (capability) yang diproksikan dengan masa jabatan CEO.

3.5.1 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan *F-Score Model*. Model *F-Score* atau sering disebut dengan *Dechow F-Score* merupakan metode pendeteksian *fraud* yang mengembangkan metode *Beneish M-Score* dan dinilai lebih menyeluruh dibandingkan *Beneish M-Score* karena cakupan pengujian datanya meliputi keseluruhan dari *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)* yang diterbitkan oleh SEC pada tahun 1982 hingga 2005 (Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan Melalui Dechow F-Score – Accounting, t.t.). Adanya *F-Score Model* dapat memberikan kemudahan bagi para penggunanya untuk mendapatkan nilai (*score*) secara langsung tanpa memerlukan indeks dalam perhitungan yang

dilakukannya nanti. *F-Score Model* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Dechow et al., 2012)

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Kualitas AkruaI (Accrual Quality) diproksikan dengan RSST akruaI (Richardson, Sloan, Solima, dan Tuan) yaitu dengan mendefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca Perusahaan sebagai akruaI dan membedakan karakteristik keandalan *working capital (WC)*, *non-current operating (NCO)*, dan *financial accrual (FIN)* dan kewajiban dalam jenis akruaI. Kualitas akruaI diukur melalui RSST akruaI dengan menghitung perubahan aset lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka panjang), dan penyusutan, juga memperhitungkan perubahan *long-term operating assets* dan *long-term operating liabilities*. Model perhitungannya:

$$\text{RSST AkruaI} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets (ATS)}}$$

Keterangan:

$$WC = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})$$

$$NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advance}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$FIN = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$$

$$ATS = \frac{(\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets})}{2}$$

Kinerja keuangan (*Financial Performance*) diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, ROA digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen Bank dalam menghasilkan laba. Semakin kecil nilai rasio ini maka mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen Bank dalam mengelola asetnya, untuk meningkatkan laba, atau menekan biaya. Biasanya investor juga sebelum melakukan investasi yang pertama dilihat yaitu nilai dari ROA. Oleh sebab itu, peneliti memilih proksi ROA dalam *Financial Performance*. Rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Perusahaan dapat dikatakan melakukan kecurangan pada laporan keuangan jika nilai skor kecurangan lebih dari 1, sedangkan jika nilai model skor kecurangan kurang dari 1, perusahaan tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan. Dapat disimpulkan:

- F-Score > 1 = terjadi kecurangan
- F-Score < 1 = tidak terjadi kecurangan

3.5.2 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*pressure*) adalah suatu hal yang dapat mempengaruhi seorang individu atau suatu kelompok untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan dalam penelitian ini diproksikan dengan stabilitas keuangan (*financial*

stability) yang dihitung menggunakan rumus dari penelitian Skousen *et al.*, (2009), yaitu:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset\ (t) - Total\ Asset\ (t - 1)}{Total\ Asset\ (t - 1)}$$

3.5.3 Kesempatan (*Opportunity*)

Variabel kesempatan (*opportunity*) dalam penelitian ini diproksikan dengan variabel ketidakefektifan sistem pengawasan. Ketidakefektifan sistem pengawasan diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris keseluruhan pada perusahaan. Ini karena kelemahan dalam pengawasan perusahaan dan pengendalian internal dapat menciptakan celah bagi individu untuk melakukan tindak kecurangan.

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris}$$

3.5.4 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Variabel rasionalisasi dalam penelitian ini diproksikan dengan variabel Pergantian Auditor (*Change in Auditor*), yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika terjadi perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2020-2022, variabel tersebut akan diberi kode 1; sebaliknya, jika tidak terjadi perubahan Kantor Akuntan Publik, variabel tersebut akan diberi kode 0. Hal ini karena perubahan Kantor Akuntan Publik dapat menjadi indikasi upaya perusahaan untuk menyembunyikan tindakan kecurangan yang mungkin telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya.

AUDCHANGE = variabel dummy, apabila terdapat pergantian auditor diberi kode 1, dan jika tidak sebaliknya diberi kode 0.

3.5.5 Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas individu merupakan kemampuan personal yang memiliki peran penting dalam munculnya tindakan kecurangan dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, elemen kapabilitas diproksikan dengan variabel Masa Jabatan CEO (*CEO Tenure*). *CEO tenure* ini menjelaskan lamanya periode kerja pemimpin atau atasan dalam suatu organisasi. Menurut Milbourn (2003), melakukan penilaian terhadap kinerja yang telah dilakukan oleh seorang CEO dapat dilihat dari reputasi yang telah dimilikinya, tetapi pada kenyataannya cenderung lebih sulit untuk bisa melakukan penilaian secara langsung. Sehingga dalam mengukur lama masa jabatan dapat menjadi cara yang lebih efektif. *CEO tenure* akan diukur menggunakan jangka waktu yang digunakan seseorang untuk memimpin perusahaan tersebut atau dihitung dengan jumlah masa tahun periode seorang CEO menjabat pada posisi tersebut (Christian & Visakha, 2021). Dalam penelitian ini, *CEO tenure* diukur menggunakan variabel *dummy* dimana jika dalam jangka waktu tahun 2020-2022 CEO dalam perusahaan CEO sama maka diberi nilai 0, jika dalam periode kurun waktu tersebut mengalami pergantian CEO maka diberi nilai 1.

CEOT = variabel dummy, apabila terdapat pergantian CEO diberi 1, apabila tidak terdapat pergantian CEO diberi angka 0.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kumpulan data dengan menghitung nilai rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah kecurangan dalam laporan keuangan, sementara variabel independen terdiri dari stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, ketidakefektifan sistem pengawasan, pergantian auditor, dan masa jabatan CEO. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memudahkan pemahaman tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.6.2 Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Test*)

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam pengujian analisis regresi logistik. Pengujian ini bertujuan untuk menguji kesesuaian data empiris dengan model penelitian yang diterapkan. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan sama dengan atau kurang dari 0.05 maka terdapat perbedaan signifikan antara model penelitian dengan nilai observasinya. Sebaliknya, apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan lebih dari 0.05

maka model dapat dikatakan diterima karena sesuai dengan nilai observasinya (Ghozali, 2018).

3.6.3 Uji Regresi Logistik

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian analisis regresi logistic. Analisis ini digunakan karena dalam penelitian ini variabel dependen berupa variabel *dummy* yang memiliki 2 kategori yaitu terjadi dan tidak terjadi. Di mana kode 1 terjadi dan kode 0 tidak terjadi (Fadilah Kurnia Nur, 2018).

$$\text{Ln} \frac{FS}{1-FS} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

FS	= Kecurangan Laporan Keuangan
α	= Konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
X_1	= Stabilitas Keuangan
X_2	= Ketidakefektifan Sistem Pengawasan
X_3	= Pergantian Auditor
X_4	= Masa Jabatan CEO
e	= Error

3.6.4 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji *Overall Model Fit* digunakan untuk menguji keseluruhan model terhadap data, dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 = Model dihipotesakan cocok dengan data
- H_a = Model dihipotesakan tidak cocok dengan data

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan di atas, dapat dijelaskan bahwa H_0 tidak akan ditolak agar model cocok dengan data dan menggunakan statistik yang sesuai dengan fungsi *likelihood*. Pengujian H_0 dan H_a dilakukan dengan cara mentransformasikan L menjadi $-2 \text{ Log Likelihood}$. Selisih dari $-2\text{Log}L$ untuk model konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai X^2 dengan df (selisih df dari kedua model). Penurunan $-2 \text{ Log Likelihood}$ merupakan hasil yang menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan model dihipotesakan cocok dan data dapat diterima (Ghozali, 2018).

Kriteria untuk menentukan apakah model tersebut cocok dengan data atau tidak adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $-2LL$ awal lebih besar dari $-2LL$ akhir, atau terjadi penurunan nilai tersebut, maka H_0 diterima, yang mengindikasikan bahwa model regresi cocok dengan baik.
2. Jika nilai $-2LL$ awal lebih kecil dari $-2LL$ akhir, atau terjadi peningkatan nilai tersebut, maka H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak cocok dengan baik.

3.6.5 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi 2x2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom menunjukkan 2 nilai prediksi dari

variabel independent yaitu 1 (terindikasi *fraud*) atau 0 (tidak terindikasi *fraud*), sedangkan baris menunjukkan nilai observasi sebenarnya dari variabel dependen. Ketika model yang digunakan sudah sempurna, maka semua kategori akan terletak pada diagonal dengan tingkat prediksinya 100%. Apabila model yang digunakan memiliki homoskedastisitas maka persentase nilai yang benar akan sama untuk kedua baris. Pada tabel klasifikasi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data observasi dan data prediksi, sehingga semakin tinggi persentasenya maka semakin baik model regresi logistik yang digunakan (Ghozali, 2018).

3.6.6 Uji Nagelkerke R^2

Uji Nagelkerke R^2 adalah modifikasi dari indeks Cox and Snell yang digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model regresi logistik. Nilainya berkisar antara 0 dan 1, dihitung dengan membagi nilai Cox and Snell R^2 dengan nilai maksimum yang mungkin. Semakin tinggi nilai Nagelkerke R^2 , semakin baik variabel independen menjelaskan variabel dependen, mendekati kesempurnaan. Sebaliknya, jika nilai Nagelkerke R^2 semakin rendah, maka penjelasan variabel independen terhadap variabel dependen juga semakin rendah. Interpretasi Nagelkerke R^2 serupa dengan R^2 pada regresi berganda, menunjukkan seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen.

3.6.7 Pengujian Hipotesis

Uji wald digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{o1} : \beta_1 \leq 0$ Stabilitas keuangan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

$H_{a1} : \beta_1 > 0$ Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Ketidakefektifan Sistem Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{o2} : \beta_2 \leq 0$ Ketidakefektifan sistem pengawasan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

$H_{a2} : \beta_2 > 0$ Ketidakefektifan sistem pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{o3} : \beta_3 \leq 0$ Pergantian auditor tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

$H_{a3} : \beta_3 > 0$ Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

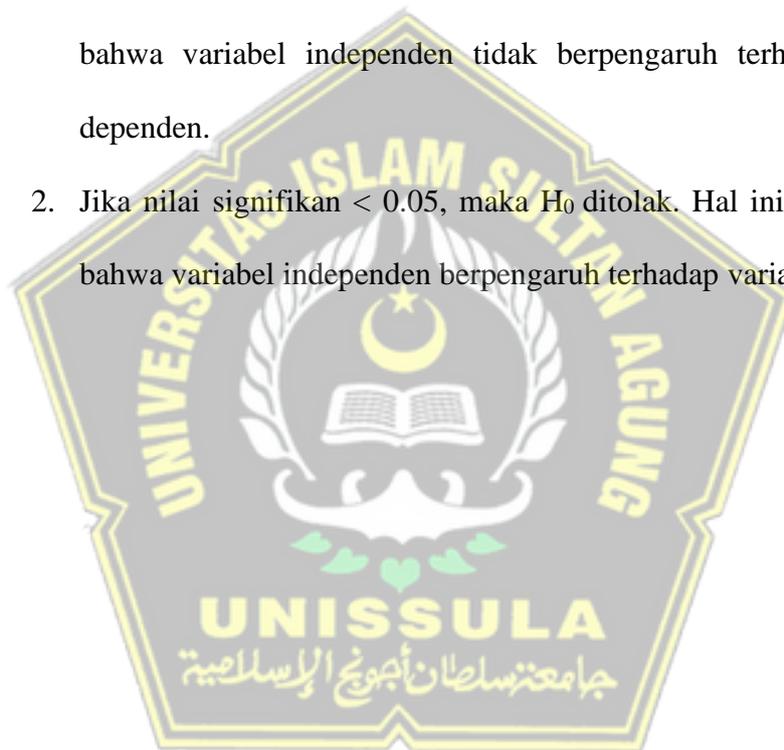
Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

$H_{o4} : \beta_4 \geq 0$ Masa jabatan CEO tidak berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

$H_{a4} : \beta_4 < 0$ Masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan t_{hitung} dan Tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ atau 5% dengan kriteria yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan > 0.05 , maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan < 0.05 , maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 sampai dengan 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan total 28 perusahaan sektor perbankan terpilih berdasarkan kriteria-kriteri yang telah ditentukan. Berikut tabel pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4.1 Hasil pengambilan sampel sesuai kriteria-kriteria yang telah ditentukan

Keterangan	Jumlah
Perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.	45
Perusahaan yang tidak menyajikan dan menerbitkan laporan tahunan <i>annual report</i> secara berturut-turut dalam periode 2020-2022 dengan jelas dan mudah dibaca.	(8)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Indonesia yaitu Rupiah.	0
Perusahaan pernah <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia.	(3)
Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang tidak tersedia lengkap dan dipublikasi oleh perusahaan dalam periode 2020-2022.	0
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	34
Jumlah tahun pengamatan	3
Jumlah Sampel Perusahaan	102
Data Outlier	(15)
Jumlah Sampel Penelitian (Setelah Outlier)	87

Sumber: Data sekunder yang diolah pada tahun 2024

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, kriteria pemilihan sampel telah ditetapkan, dan total sampel yang dipilih adalah sebanyak 102. Namun,

setelah dilakukan pengujian menggunakan regresi logistik, ditemukan bahwa terdapat 15 data yang merupakan outlier. Outlier merujuk pada data yang memiliki karakteristik yang unik dan dapat menyebabkan model penelitian menjadi tidak sesuai atau tidak cocok. Oleh karena itu, dilakukan penghapusan outlier untuk memperoleh model penelitian yang sesuai. Sebagai hasilnya, analisis dalam penelitian ini menggunakan data yang telah dihapus outlier-nya.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan kumpulan data yang dilihat dari hasil *mean*, *median*, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dalam setiap variabel, baik dependen maupun independen.

Informasi terkait hasil analisis data deskriptif disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Stabilitas Keuangan	87	-0.43	1.43	0.088	0.250
Ketidakefektifan Sistem Pengawasan	87	0.33	0.75	0.587	0.084
<i>Valid N (listwise)</i>	87				

Sumber: Output SPSS,2024

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka hasil analisis deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel independen pertama tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan yang diukur menggunakan rasio pertumbuhan total aset. Dari tabel di atas menunjukkan nilai minimum sebesar -0,43, nilai ini dimiliki oleh Bank Danamon Indonesia Tbk tahun 2021 yang berindikasi bahwa perusahaan mempunyai rasio pertumbuhan total aset paling kecil di antara perusahaan sampel lainnya. Selain itu, nilai maksimum stabilitas keuangan sebesar 1,43 yang dimiliki oleh Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 87 data yang telah diolah memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,250 dan nilainya lebih besar dari nilai *mean* yaitu sebesar 0,088. Dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan memiliki sebaran data yang bervariasi dan homogen.
2. Variabel independen kesempatan (*opportunity*) ketidakefektifan sistem pengawasan dengan pengukuran rasio jumlah dewan komisaris independent terhadap jumlah dewan komisaris keseluruhan menunjukkan nilai minimum 0,33 yang dimiliki beberapa perusahaan salah satunya adalah Bank Ganesha Tbk pada tahun 2022 yang berindikasi bahwa perusahaan memiliki rasio paling kecil di antara perusahaan lainnya yang menjadi sampel. Selain itu, nilai maksimumnya sebesar 0,75 yang dimiliki oleh Bank KB Bukopin Tbk pada tahun 2022. Hasil analisi menunjukkan bahwa dari 87 data yang telah diolah memiliki standar deviasi sebesar 0.084 dan nilainya lebih kecil nilai *mean* yang sebesar 0.587. Dapat disimpulkan bahwa semakin sama/homogennya variasi data sehingga antara data satu dengan data lainnya tidak ada perbedaan terlalu tinggi.

Untuk analisis deskriptif untuk variabel yang menggunakan *dummy* disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy Pergantian Auditor

Pergantian Auditor			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak ada pergantian	80	92.0
	Ada pergantian	7	8.0
	Total	87	100.0

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.3 dengan pengukuran variabel *dummy*. Variabel independen rasionalisasi (*Razionalitation*) yang diproksikan dengan pergantian auditor, dapat dilihat bahwasanya hasil analisis dari 87 data yang telah diolah menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebesar 8%. Sementara itu, sisanya yang sebesar 92% perusahaan tidak melakukan pergantian.

Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskripsi Variabel Dummy Masa Jabatan CEO

Masa Jabatan CEO			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak ada pergantian	69	79.3
	Ada pergantian	18	20.7
	Total	87	100.0

Sumber: Output SPSS, 2024

Selanjutnya pada tabel 4.4 yaitu variabel independen kapabilitas (*Capability*) yang diproksikan dengan masa jabatan CEO yang diukur dengan variabel *dummy*. Hasil analisis dari 87 data yang telah diolah menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian CEO pada

tahun penelitian sebanyak 20,7% dan sisanya sebesar 79,3% tidak melakukan pergantian CEO pada tahun penelitiannya.

Tabel 4.5 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan Laporan keuangan			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Tidak terjadi kecurangan	46	52,9
	Terjadi kecurangan	41	47,1
	Total	87	100.0

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.5 dengan menggunakan variabel *dummy*, variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa dari 87 data yang telah diolah, didapat sebesar 47,1% yang terdeteksi terjadi kecurangan, sedangkan untuk sampel yang tidak terindikasi terjadinya kecurangan sebesar 52,9%.

4.2.2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dapat dilakukan menggunakan uji *hosmer and lemeshow's goodness fit*. Model regresi dapat dikatakan fit dan layak apabila memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 ($>0,05$ atau $>5\%$). Hal tersebut diartikan bahwa model penelitian telah sesuai dengan data atau nilai observasinya. Semakin tinggi Tingkat signifikannya menunjukkan semakin baik pula model regresi suatu penelitian. Sebaliknya, semakin kecil atau sama dengan 0,05 ($<0,05$ atau

<5%) artinya terdapat perbedaan signifikan antara data dengan model penelitian, sehingga dapat dikatakan tidak fit atau tidak baik.

Tabel 4.6 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	4.336	8	0.826

Sumber: Output SPSS, 2024

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil dari uji *hosmer and lemeshow's goodness of fit* didapatkan nilai signifikannya sebesar 0,826 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 yang artinya model penelitian ini dikatakan fit dan memenuhi kelayakan karena tidak ada perbedaan signifikan antara data yang diamati dengan model penelitian. Dapat dikatakan bahwa model regresi dapat memprediksi nilai observasinya dan dapat digunakan dalam analisis berikutnya.

4.2.3 Hasil Analisis Regresi Logistik

Penelitian menggunakan model regresi logistik dikarenakan mengacu pada variabel dependen yang digunakan yaitu Kecurangan Laporan Keuangan yang diukur menggunakan skala nominal (variabel *dummy*) dimana perusahaan perbankan yang terdeteksi adanya kecurangan diberi kode 1 dan perusahaan perbankan yang tidak terideteksi adanya kecurangan diberi kode 0. Hasil estimasi analisis regresi logistik disajikan dalam tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Estimasi Analisis Regresi Logistik

		<i>Variables in the Equation</i>				
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
<i>Step 1^a</i>	Stabilitas Keuangan	-3.855	1.782	4.681	1	0.030
	Ketidakefektifan Sistem Pengawasan	3.604	2.786	1.674	1	0.047
	Pergantian Auditor	-0.252	0.841	.090	1	0.764
	Masa Jabatan CEO	-0.442	0.593	.556	1	0.456
	<i>Constant</i>	1.813	1.658	1.195	1	0.274

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan hasil uji regresi logistik. Nilai koefisien (β) selanjutnya diformulasikan ke model regresi logistik, maka dapat diperoleh rumus persamaan regresi logistic sebagai berikut:

$$\ln \frac{FS}{1-FS} = 1,813 - 3,855X1 + 3,604X2 - 0,252X3 - 0,442X4 + e$$

Berdasarkan tabel 4.7 di atas mengenai analisis regresi logistik maka hasil analisisnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 1,813 dan bernilai positif dengan nilai signifikan 0,274 (>5%), artinya jika semua variabel independent yaitu stabilitas keuangan, ketidakefektifan sistem pengawasan, pergantian auditor, dan masa jabatan CEO dianggap konstan, maka besarnya kecurangan laporan keuangan yaitu 2,345.
- Koefisien regresi variabel stabilitas keuangan sebesar 3,855 dan bernilai negatif dengan nilai signifikannya sebesar 0,030 (<0,05). Hal ini berarti bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan atau dapat diartikan bahwa

stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stabil atau tidaknya keuangan suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

- c. Koefisien regresi variabel ketidakefektifan sistem pengawasan sebesar 3,604 dan bernilai positif dengan nilai signifikan 0,047 ($>0,05$). Hal ini berarti bahwa ketidakefektifan sistem pengawasan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan atau dengan kata lain ketidakefektifan sistem pengawasan dapat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga disimpulkan bahwa besar kecilnya rasio dewan komisaris pada perusahaan perbankan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- d. Koefisien regresi variabel pergantian auditor sebesar 0,252 dan bernilai negatif dengan nilai signifikan 0,764 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- e. Koefisien regresi variabel masa jabatan CEO sebesar 0,442 dan bernilai negatif dengan nilai signifikan 0,456 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa masa jabatan CEO yang diukur dengan variabel *dummy* memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sehingga dapat disimpulkan masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.2.4 Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan untuk menguji model penelitian secara keseluruhan. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir. Jika hasilnya terjadi penurunan maka dapat dikatakan bahwa model regresi baik dan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut disajikan hasil uji keseluruhan model:

Tabel 4.8 Hasil Uji Likelihood

$-2 \log \text{likelihood}$ Awal (Block Number = 0)	120.320
$-2 \log \text{likelihood}$ Akhir (Block Number = 1)	110.969

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal lebih besar dari $-2 \log \text{likelihood}$ akhir, atau dapat dikatakan terjadi penurunan nilai sebesar 9,351. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam model penelitian ini baik. Dapat disimpulkan bahwa 4 variabel independen yang terdiri dari stabilitas keuangan, ketidakefektifan sistem pengawasan, pergantian auditor, dan masa jabatan CEO menyebabkan regresi cocok dan baik.

4.2.5 Hasil Matriks Klasifikasi

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik model regresi dalam memprediksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam tabel klasifikasi, tingkat persentase yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi

logistik yang digunakan semakin baik karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara data yang diamati dan hasil prediksi.

Tabel 4.9 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

<i>Classification Table^a</i>					
	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
			Kecurangan Laporan keuangan		<i>Percentage Correct</i>
			0	1	
<i>Step 1</i>	Kecurangan	0	30	16	65.2
	Laporan keuangan	1	19	22	53.7
	<i>Overall Percentage</i>				59.8

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4.9, dari total 46 sampel perusahaan perbankan yang tidak terdeteksi melakukan kecurangan pada laporan keuangan (30 + 16), sebanyak 65,2% atau 30 sampel perusahaan terdeteksi secara akurat tidak melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Sementara itu, dari total 41 sampel perusahaan perbankan yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan (19 + 22), sebanyak 53,7% atau 22 sampel perusahaan terdeteksi secara akurat melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Nilai keseluruhan persentase adalah 59,8%, menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan memiliki tingkat keakuratan yang baik.

4.2.6 Hasil Uji Nagelkerke R^2 Square

Uji *nagelkerke* R^2 digunakan untuk mengetahui kapabilitas dari variabel independent untuk menjelaskan variabel dependen (Y). Hasil uji *nagelkerke* R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Nagelkerke R^2

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	110.969 ^a	.102	0.836

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil uji *nagelkerke R^2* sebesar 0,836 artinya bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 83,6%, sisanya 16,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.2.7 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Logistik

<i>Variables in the Equation</i>						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	Stabilitas Keuangan	-3.855	1.782	4.681	1	0.030
	Ketidakefektifan Sistem Pengawasan	3.604	2.786	1.674	1	0.047
	Pergantian Auditor	-0.252	0.841	.090	1	0.764
	Masa Jabatan CEO	-0.442	0.593	.556	1	0.456
	Constant	1.813	1.658	1.195	1	0.274

Uji wald digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel independen dan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Asumsi pengujian ini adalah apabila hasil signifikasinya $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang artinya terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y. Sebaliknya, jika

nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak dan tidak ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

Berdasarkan hasil regresi logistik pada tabel 4.11, maka hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapat bahwa koefisien regresi variabel stabilitas keuangan sebesar 3,855 dan bernilai negatif dengan nilai signifikannya sebesar $0,030 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga **H1 diterima**.

b. Pengaruh Ketidakefektifan Sistem Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapat koefisien regresi variabel ketidakefektifan sistem pengawasan sebesar 3,604 dan bernilai positif dengan nilai signifikan $0,047 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa ketidakefektifan sistem pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan atau dengan kata lain ketidakefektifan sistem pengawasan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga **H2 diterima**.

c. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapat koefisien regresi variabel pergantian auditor sebesar 0,252 dan bernilai negatif dengan nilai signifikan $0,764 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif

tidak signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga **H3 ditolak**.

d. Pengaruh Masa Jabatan CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapat koefisien regresi variabel masa jabatan CEO sebesar 0,442 dan bernilai negatif dengan nilai signifikan $0,456 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa masa jabatan CEO yang diukur dengan variabel *dummy* memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga **H4 ditolak**.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.11 hasil dari pengujian hipotesis pertama yaitu pengaruh stabilitas keuangan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan memiliki nilai koefisien sebesar 3,855 bernilai negatif dan nilai signifikasinya sebesar 0,030 (kurang dari 0,05), sehingga H1 diterima. Hasil dari pengujian hipotesis menyatakan bahwa stabilitas keuangan yang diukur menggunakan rasio pertumbuhan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin stabilnya kondisi keuangan perusahaan semakin rendah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Ini bisa diterjemahkan sebagai: Teori agensi menjelaskan bagaimana investor, yang merupakan prinsipal, ingin mendapatkan return yang tinggi dari investasinya, sementara pihak manajemen, sebagai agen, menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Hal ini mendorong manajemen untuk memanfaatkan laporan keuangan untuk menyesatkan tentang stabilitas keuangan perusahaan yang mungkin sedang buruk dengan memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa keuangan perusahaan baik dan stabil. Salah satu cara perusahaan meningkatkan citra di mata investor adalah dengan memanipulasi dan mengubah informasi mengenai pertumbuhan aset perusahaan.

Total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan menjadi faktor penting bagi investor, kreditor, dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Stabilitas keuangan perusahaan sering kali diukur melalui rasio pertumbuhan aset, yang merupakan perbandingan total aset pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Ketika perusahaan berhasil meningkatkan total asetnya dari satu periode ke periode berikutnya, investor cenderung melihatnya sebagai indikasi bahwa perusahaan mampu memberikan return yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen sering kali merasa tertekan untuk memastikan bahwa kinerja perusahaan tetap baik dan stabil, dengan harapan dapat menarik minat lebih banyak investor di masa mendatang.

Hasil penelitian ini didukung oleh Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan total aset maka semakin tinggi tingkat risiko kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, karena dengan tingginya rasio pertumbuhan total aset menggambarkan bahwa keuangan

perusahaan sedang tidak stabil. Dengan tidak stabilnya kondisi keuangan, perusahaan akan terdorong untuk melakukan suatu tindakan kecurangan Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastika Audri (2022) yang menyatakan bahwa ketika kondisi perusahaan sedang dalam stabil, perusahaan dapat dikatakan telah berhasil mengelola aset dengan baik dan tidak perlu melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang sedang tidak stabil, dapat berpotensi melakukan tindakan kecurangan karena ditemukan adanya fluktuasi pada total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah selama periode tertentu.

4.3.2 Pengaruh Ketidakefektifan Sistem Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.11, variabel ketidakefektifan sistem pengawasan menunjukkan nilai koefisien sebesar 3,604 yang bersifat positif, dengan nilai signifikansi sebesar 0,047 yang lebih kecil dari level signifikansi 0,05. Hasil ini menandakan bahwa ketidakefektifan sistem pengawasan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, ketidakefektifan sistem pengawasan memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis H2 dapat diterima.

Kaitannya dengan teori agensi yaitu di mana prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk melakukan kepentingan prinsipal, akan tetapi agen cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadinya dalam pengelolaan perusahaan. Adanya perbedaan ini menyebabkan prinsipal

melakukan pengawasan kepada agen, karena apabila pengawasan tidak dilakukan dengan efektif maka dapat memberikan kesempatan bagi agen untuk melakukan kecurangan. Oleh sebab itu, upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan diperlukan adanya sistem pengawasan yang baik dan efektif. Sistem pengawasan yang dapat dilakukan yaitu pengawasan yang dilakukan melalui dewan komisaris yang bersifat independen dan tidak memihak kepada salah satu pengguna laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan peraturan OJK No. 33//POJK/04/2014, menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan setidaknya terdiri paling kurang 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022), ineffective monitoring mengacu pada situasi di mana pengawasan di dalam perusahaan atau entitas tidak optimal. Kondisi ini memberikan peluang kepada manajemen dan karyawan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak jujur karena kurangnya pengawasan yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) dan Octaviani et al. (2021), yang menemukan bahwa ineffective monitoring, yang diukur dengan rasio jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris, berdampak positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan sistem pengawasan dapat menjamin bahwa perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin baik dan efektif sistem pengawasan dalam suatu perusahaan maka semakin sedikit indikasi terjadinya kecurangan laporan.

Tetapi, semakin tidak efektif pengawasan dalam perusahaan maka semakin tinggi perusahaan tersebut mudah untuk melakukan tindak kecurangan. Dengan demikian jumlah dewan komisaris independent ada kaitannya dengan manajemen atau direksi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Budiyanto & Puspawati, t.t.).

4.3.3 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dari tabel 4.11 mengenai pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan, diperoleh koefisien regresi untuk variabel pergantian auditor sebesar 0,252, yang menunjukkan arah negatif, namun tidak signifikan dengan nilai $p < 0,05$ ($0,764 > 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak. Hasil pengujian ini tidak mampu membuktikan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kaitannya dengan teori agensi yaitu di mana pihak agen akan selalu berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin untuk mendapatkan bonus atas kinerjanya. Dengan penyajian laporan keuangan yang baik dan sesuai standar yang berlaku, auditor pun dapat memberikan opini wajar atas laporan keuangan tersebut. Adanya opini wajar yang didapat dari auditor merupakan salah satu daya tarik bagi pihak prinsipal, karena beranggapan bahwasanya perusahaan yang akan dipilihnya untuk menanamkan modalnya

telah melaporkan hasil kinerja selama periode tertentu secara baik dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Dalam praktik bisnis, fluktuasi kinerja keuangan merupakan hal yang biasa. Ketika menghadapi penurunan kinerja, perusahaan dapat memilih untuk mengubah beberapa metode akuntansi atau menerapkan praktik akuntansi kreatif guna menghindari kerugian besar-besaran, salah satunya adalah melalui manajemen laba. Namun, akhir-akhir ini, manajemen laba sering disalahgunakan dan bahkan dapat berujung pada kebangkrutan. Hal ini terjadi ketika perusahaan menggunakan praktik manajemen laba di luar batas yang ditetapkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sebagai respons, beberapa perusahaan secara sukarela memilih untuk mengganti auditor eksternal dengan harapan mengurangi risiko terungkapnya tindakan kecurangan tersebut, serta untuk menghindari pertanggungjawaban atas praktik yang tidak etis tersebut.

Namun, penelitian ini tidak dapat menunjukkan korelasi yang kuat dengan teori agensi yang disebutkan. Hal ini karena hanya sekitar 8% dari total perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode penelitian selama tiga tahun. Pergantian auditor seringkali dilakukan oleh perusahaan untuk mematuhi regulasi, seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.20 Tahun 2015. Pasal 11 Ayat 1 dari peraturan tersebut menyatakan bahwa perusahaan diwajibkan untuk membatasi penggunaan jasa audit laporan keuangan oleh auditor eksternal/independen yang sama selama maksimal lima tahun anggaran berturut-turut. Selain itu, Ayat 4 dari peraturan tersebut menjelaskan bahwa sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat

kembali memberikan jasanya kepada perusahaan setelah tidak melayani perusahaan tersebut selama dua tahun anggaran berturut-turut.

Selain hal itu, tidak adanya pengaruh pada hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa pergantian auditor eksternal tidak mendorong terjadinya kecurangan perusahaan. Perusahaan menggantikan auditor berdasarkan perjanjian kontrak yang telah ditentukan. Alasan lain adalah bahwa adanya fee audit perusahaan meningkatkan kinerja tata kelola perusahaan, sehingga fee audit berikutnya tidak akan terlalu tinggi. Pergantian auditor ini dapat dilakukan karena adanya ketidakpuasan terhadap kinerja auditor sebelumnya. Oleh sebab itu, guna meningkatkan efisiensi pengelolaan kinerja, perlu dilakukan pergantian auditor. Adanya pergantian auditor independen bukan berarti menandakan bahwa perusahaan sedang melakukan kecurangan laporan keuangan (Achmad et al., 2022).

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Sagala & Siagian (2021), Hadi et al. (2021), dan Achmad et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pergantian auditor, yang merupakan proksi untuk rasionalisasi, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk mematuhi regulasi, seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.20 Tahun 2015 Pasal 11 Ayat 1. Selain itu, pergantian auditor juga mungkin dilakukan untuk menjaga agar tidak terlalu eratnya hubungan dengan auditor sebelumnya dan untuk mengatasi ketidakpuasan terhadap kinerja auditor sebelumnya.

4.3.4 Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis didapat koefisien regresi variabel masa jabatan CEO sebesar 0,442 dan bernilai negatif dengan nilai signifikan $0,456 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa masa jabatan CEO yang diukur dengan variabel *dummy* memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga **H4 ditolak**. Berarti masa jabatan CEO dari perusahaan perbankan ini tidak mampu membuktikan adanya pengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dalam konteks teori agensi, hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan direksi (CEO) sebagai agen sangat penting. Pemegang saham menginginkan informasi keuangan dan non-keuangan yang akurat dari CEO untuk mengambil keputusan investasi yang tepat. Sebagai agen, CEO memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kesehatan perusahaan agar menarik bagi pemegang saham. Dalam hal ini, CEO cenderung mempertahankan citra perusahaan sebagai yang "sehat" untuk memenuhi kepentingan prinsipalnya, yaitu pemegang saham.

Akan tetapi, dengan dibekali kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman yang baik terkait perusahaan karena telah lamanya menjabat perusahaan tersebut, CEO yang bertugas sebagai direksi atau manajemen puncak akan memilih dan menerapkan kebijakan yang tepat tanpa merugikan

pihak-pihak lainnya, seperti mengubah metode akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi dan syarat yang berlaku. Hal tersebut dilakukan untuk tetap mempertahankan citra dan reputasi perusahaan di mata publik terutama di pandangan pemegang saham, serta untuk menjaga nama baiknya sebagai seorang pemimpin yang bertanggungjawab terkait keberlanjutan perusahaan.

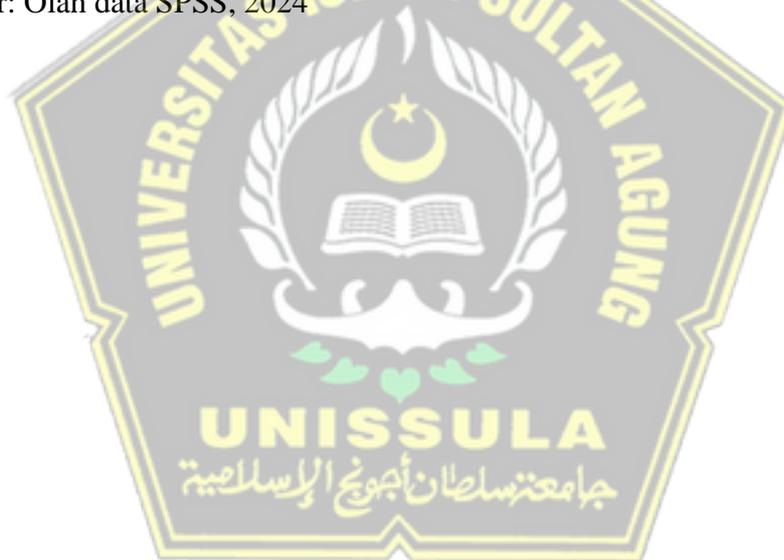
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori tersebut tidak sepenuhnya terbukti, dengan menyoroti bahwa lamanya masa jabatan CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian CEO mungkin tidak selalu terjadi sebagai respons terhadap kasus kecurangan, tetapi bisa jadi disebabkan oleh evaluasi kinerja CEO yang kurang memuaskan, baik dari internal maupun eksternal perusahaan, terutama pemegang saham. Pemegang saham cenderung memperhatikan kinerja CEO selama masa jabatannya, dan jika kinerja perusahaan menurun, mereka dapat mempertimbangkan untuk melakukan pergantian kepemimpinan. Hal ini mendorong CEO untuk fokus pada kinerja mereka daripada terlibat dalam kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hernanda, S. (2022) dan Abriatika & Mutmainah (2022) yang menyatakan bahwa masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Karena ada beberapa perusahaan perbankan yang perputaran jabatan direksinya cepat dan ada juga perusahaan perbankan yang perputaran jabatan direksinya lambat. Selain itu, lama tidaknya seorang CEO menjabat tidak menjadi tolok ukur terkait kapabilitasnya untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien (β)	Sig. ($\alpha=5\%$)	Keterangan
H1: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	-3.855	0,030	Diterima
H2: Ketidakefektifan Sistem Pengawasan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan	3,604	0,047	Diterima
H3: Pergantian Auditor berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan	-0,252	0,764	Ditolak
H4: Masa Jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan	-0.442	0,456	Ditolak

Sumber: Olah data SPSS, 2024



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian mengenai analisis peran elemen *fraud diamond theory* sebagai pendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang terdiri dari variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan, kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan ketidakefektifan sistem pengawasan, rasionalisasi (*razionalisation*) yang diproksikan dengan pergantian auditor, dan kapabilitas (*capability*) yang diproksikan dengan masa jabatan CEO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 sampai dengan 2022, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Stabilitas keuangan terbukti berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan total aset maka semakin tinggi tingkat risiko kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, karena dengan tingginya rasio pertumbuhan total aset menggambarkan bahwa keuangan perusahaan sedang tidak stabil. Perusahaan yang sedang tidak stabil, dapat berpotensi melakukan tindakan kecurangan karena ditemukan adanya fluktuasi pada total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah selama periode tertentu.
2. Ketidakefektifan sistem pengawasan terbukti berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dinyatakan karena ketidakefektifan sistem pengawasan dapat menjamin bahwa perusahaan

melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin baik dan efektif sistem pengawasan dalam suatu perusahaan maka semakin sedikit indikasi terjadinya kecurangan laporan. Tetapi, semakin tidak efektif pengawasan dalam perusahaan maka semakin tinggi perusahaan tersebut mudah untuk melakukan tindak kecurangan. Dengan demikian jumlah dewan komisaris independent ada kaitannya dengan manajemen atau direksi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan

3. Pergantian auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pergantian auditor mungkin hanya untuk memenuhi regulasi sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.20 Tahun 2015 pasal 11 Ayat 1 dan juga untuk dapat menghindari adanya relasi yang terlalu erat serta adanya ketidakpuasan terhadap kinerja auditor sebelumnya.
4. Masa jabatan CEO terbukti tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena ada beberapa perusahaan perbankan yang perputaran jabatan direksinya cepat dan ada juga perusahaan perbankan yang perputaran jabatan direksinya lambat. Selain itu, lama tidaknya seorang CEO menjabat tidak menjadi tolok ukur terkait kapabilitasnya untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbilang cukup sedikit, dikarenakan hanya menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sehingga hanya sejumlah 87 data yang dapat diolah.
2. Variabel independen dalam penelitian ini hanya menggunakan empat variabel yang merupakan proksi dari *fraud diamond theory*, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini cenderung masih kurang.
3. Tahun periode yang digunakan dalam penelitian kasus kecurangan dirasa kurang banyak, di mana peneliti hanya mengambil 3 tahun periode anggaran. Sebuah kecurangan tidak dapat dianalisis dengan sebegitu singkatnya, membutuhkan jangka waktu dari tahun-tahun sebelumnya terutama terkait seorang CEO menjabat.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk bisa mengganti ataupun menambah variabel independen dengan proksi yang lain, seperti kondisi lingkungan dan ekonomi perusahaan (Pandemi) sebagai proksi variabel tekanan, kesempatan dapat diproksikan dengan *nature of industry*, rasionalisasi dapat diproksikan dengan opini auditor, dan kapabilitas dapat diproksikan dengan pendidikan CEO atau umur CEO atau bisa menggunakan pengalaman CEO.

2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan cara pengukuran lainnya dari variabel variabel yang diproksikan, seperti stabilitas keuangan yang dapat diukur dengan laba/ruginya suatu perusahaan, ketidakefektifan sistem pengawasan yang diukur dengan jumlah dewan komisaris, rasionalisasi yang diukur dengan adanya jenis opini audit, dan masa jabatan CEO yang diukur dengan jumlah tahun CEO tersebut menjabat.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel bank umum yang terdaftar di BEI, sehingga penelitian selanjutnya bisa menambahkan sampel perusahaan keuangan lainnya seperti asuransi dsb, atau menggunakan sampel di bidang industri lainnya.
4. Penelitian ini hanya menggunakan periode 3 tahun yaitu tahun 2020–2022. Apabila menggunakan periode yang lebih lama, maka mungkin akan memberikan hasil yang berbeda.
5. Adanya penggunaan variabel moderating atau intervening agar dapat menambah pengetahuan variabel apa saja yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan yang terjadi antara variabel lainnya terhadap variabel dependen yaitu tindak kecurangan.

5.4 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak luput dari banyaknya kekurangan dan keterbatasan. Sehingga saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan:

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat menghindari tindakan yang berkaitan dengan kecurangan atau manipulasi terhadap laporan keuangan. Karena laporan keuangan yang dihasilkan akan digunakan oleh beberapa pihak (baik internal maupun eksternal) dalam mempertimbangkan suatu hal sebelum melakukan pengambilan keputusan, sehingga diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan tidak menyesatkan bagi para penggunanya.
- b. Perusahaan diharapkan tidak membebani atau memberikan suatu tekanan yang berlebihan terhadap pihak manajemen untuk selalu menampilkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil, baik, dan sehat. Hal ini akan memicu pihak manajemen untuk melakukan segala cara salah satunya melakukan *mark up* laba besar-besaran, sehingga tindakan kecurangan pun sulit dihindari.
- c. Dengan adanya penelitian ini, perusahaan dapat menentukan *internal control* untuk mencegah adanya tindakan kecurangan dengan menciptakan lingkungan kerja yang sehat, kondusif, dan teregulasi.

2. Bagi Prinsipal

Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran untuk tidak mudah tertarik dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal memberikan suntikan dana kepada perusahaan dengan kondisi aset dan profitnya yang besar. Harus lebih berhati-hati, teliti, dan cermat dalam menganalisis kondisi suatu perusahaan, terutama melalui sebuah laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriatika, F. N., & Mutmainah, S. (2022).** Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan di Badan Usaha Milik Negara Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3567. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p07>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022).** *Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- ACFE. (2022).** *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Alvionika, P., & Meiranato, W. (2021).** Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan *Fraud Diamond Theory*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10, 1–12.
- Annisa, N., & Cesis, R. ; (2023).** Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Hexagon Theory* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun. *Jurnal Ekombis Review*, 11(1), 11. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/indexDOI:https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1doi:https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1ARTICLEHISTORY>
- Annisa Tri, R., & Halmawati. (2020).** Pengaruh Elemen *Fraud Diamond Theory* Terhadap *Financial Statement Fraud*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2263–2279. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/19>
- Arifin, J. (2020).** *Fraud Mendeteksi dan Mengatasinya Pendekatan Akuntansi Forensic compressed (1 ed.). EKONISIA*.
- Carla, S. P. (2021).** Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan *Fraud Pentagon*. *ULTIMA Accounting*, 13.
- Chrisna Suhendi, A. R. and A. P. (2020).** *Corruption Prevention Based On E-Government With Islamic Religiosity As A Moderating Variable. Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 15(1), 133–150.
- Christian, N., & Visakha, B. (2021).** Analisis *Teori Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraud* pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Vol. 1, Issue 1).
- Cinantha D.L. (t.t).** Hubungan Karakteristik CEO Terhadap *Audit Report Leg* dengan *Auditor Firm Changes* sebagai Variabel Moderasi. **Diambil 8 Juli 2023**

- Dechow, P M. Hutton, A P. Kim, J H, and Sloan, R. G. (2012).** *Detecting Earning Management: A New Approach. Journal of Accounting Research*, 50(2).
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022).** Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128.
- Ghozali, I. (2018).** Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program *IBM* dan *SPSS*. Semarang: *Universitas Diponegoro*.
- Ginting, D. B., & Daljono. (2023).** Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan Metode *Beneish M-Score* (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12, No. 3, 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021).** Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* Dengan *Fraud Hexagon* Pada Perusahaan Di Indonesia. PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar, 2, 1036–1052.
- Hernanda, S. (2022).** Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish M Score* Model. *Universitas Islam Indonesia*, 1-137
- Haryanti, R. (2023).** Analisis Kecurangan Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwasraya dengan Analisis *Fraud Pentagon*. *Sanskara Akuntansi dan Keuangan*, 1(02), 92–99. <https://doi.org/10.58812/sak.v1i02.70>
- Kiki Elita, S., & Mutmainah, S. (2022).** Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif *Fraud Hexagon* Theory. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume*, 11(2008), 1–13.
- Kusumosari, L. (2020).** Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. *Universitas Negeri Semarang*, 1–243.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021).** Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Octaviani, K., Sagala, E., & Silviana. (2021).** *The Influence Of Fraud Hexagon Elements On Fraudulent Financial Reporting At The Banking Companies*

Listed On The Indonesian Stock Exchange Periode 2018-2020. 18(6), 2273–2282. <https://www.webology.org/abstract.php?id=2011>

Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Memengaruhi *Financial Statement Fraud*: Prespektif *Diamond Fraud Theory*. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2). <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>

Permatasari, D. (2021). Fraud Pentagon Sebagai Alat Pendeteksi Financial Statement Fraud: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(4), 546–557.

Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Diamond* di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15, 241–262.

Ramadhan, M. Z., & Muid, D. (2021). Pengaruh *Fraud Diamond Model* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10, 1–12.

Ratna Shafa Izzatunissa. (2023). *Analysis Of Fraud Hexagon Theory Of Financial Fraudulent Reporting Using F-Score Model*. 7(1), 168–182.

Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap *Fraudulent* Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>

Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan *Fraud Hexagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048.

Silaban, B. Y. Y., & Zainal, E. S. (2021). Pengaruh *Characteristic of Auditcommittee, Ceo Tenure* Dan *Arrogance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(1), 1124–1135.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. In M. Hirschey, K. John, & A. K. Makhija (Eds.), *Corporate Governance and Firm Performance (Vol. 13, pp. 53–81)*. *Emerald Group Publishing Limited*. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta

Widiastika Audri, J. (2022). *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 3, 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.747>

Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/rak.v4i1.1381>

Wolfe, D. T., & Hermason, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud.* *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

